

**PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN  
ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH  
SUMBERSARI JEMBER)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Ria Siti Rahayu**  
**NIM: 084 141 398**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2019**

**PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN  
ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH  
SUMBERSARI JEMBER)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**Ria Siti Rahayu**  
NIM: 084 141 398

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2019**

**PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN  
ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH  
SUMBERSARI JEMBER)**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**Ria Siti Rahayu  
NIM: 084 141 398**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd.I**  
**NIP. 197406092007011020**

**PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH SUMBERSARI JEMBER)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 Oktober 2019

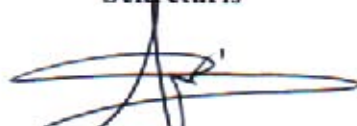
**Tim Penguji**

**Ketua**



Rifan Humaidi, M.Pd.I.  
NIP. 197905312006041016

**Sekretaris**



Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NUP. 20160360

Anggota:

1 Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. (



2. Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Muli'ah, M. Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 16: 125

## PERSEMBAHAN

*Dengan ketulusan hati, ku persembahkan karya ini untuk:*

*Ayah tercinta (Senen), terimakasih atas semua bimbingan dan doa yang selalu menguatkan di saat aku berada di titik terendah dalam hidupku. Terimakasih selalu mengiringi langkahku dengan doamu. Cinta dan kasih sayangmu menjadikan aku seseorang yang dewasa.*

*Ibu tersayang (Sumaryati Alm.) yang selalu hidup di dalam jiwaku walaupun aku tak pernah bertemu denganmu Ibu.*

*Anakku tercinta (Azkiya Mysha Deriaputri) yang selalu memberikan penyemangat dalam hidupku dengan senyum dan tawanya.*

*Kakak-kakak kandungku tercinta (Anto, Sulastriningsih, Supriyanto, Budi, Ririn, Fitri, dan Rino) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam hidupku.*

*Yohan Tri Wahyudi yang menjadi penyemangat serta motivator dalam hidupku.*

*Mifta dan Ibu/bapak Jaeni yang menjadi keluarga kedua bagi saya, serta menjadi motivator dalam hidupku.*

*Guru-guru SDN Sidanegara 02 Cilacap Tengah yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.*

*Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku.*

*Teman-teman A9 IAIN Jember yang saya banggakan dan saya cintai.*

*Almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Spiritual Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember)”. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena atas perjuangannya agama Islam mampu berdiri tegak di muka bumi dan kita masih bisa menikmati indahnya Islam dan iman.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi yang telah tersusun ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Mashudi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang selalu memberi izin untuk menyusun skripsi ini.
3. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan waktunya untuk memberikan persetujuan pada judul ini.
4. Suparwoto Supto Wahono, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu untuk memberikan arahan kepada penulis.
5. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Semoga segala bantuannya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan pikiran agar penyusunan menjadi baik, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 24 Agustus 2019

Peneliti

**Ria Siti Rahayu**  
**NIM. 084 141 398**

**IAIN JEMBER**



## ABSTRAK

**Ria Siti Rahayu, 2019:** *Pembinaan Mental Spiritual Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember).*

Banyaknya tingkat kemiskinan dan perceraian yang terdapat di lingkungan masyarakat membuat orangtua mengirimkan anak-anaknya ke dalam panti asuhan untuk menghindari beban hidup yang sangat berat. Panti asuhan Aisyiyah menampung anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa'. Dengan latar belakang yang berbeda inilah membuat pengasuh membina anak asuhnya dari segi mental spiritualnya yang diimbangi dengan keagamaan. Adapun tujuan didirikannya kegiatan ini adalah untuk membina anak asuh menjadi anak-anak yang berinsan mulia, bertanggung jawab, serta menjadi bekal di akhirat dan di dunia nanti.

Adapun tujuan dalam penelitian adalah: (1) proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam. (2) faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam. (3) faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model interaktif Miles Hubberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam: (a) menginternalisasi nilai-nilai pembinaan mental spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis seperti shalat berjamaah, shalat tahajud. (b) Melalui kegiatan keagamaan berupa: tahfidh (metode hafalan), tamyiz (metode ceramah, tanya jawab, dan lagu-lagu), hijaz (metode ceramah dan ustaz membaca anak asuh mendengarkan, ustaz membaca anak asuh menirukan, ustaz menunjuk anak asuh membaca), tafsir al-Qur'an (metode ceramah dan tanya jawab), tafsir al-Hadis (metode ceramah dan tanya jawab), bahasa Arab (menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, demonstrasi dan di lagukan) dan pengajian (metode ceramah dan tanya jawab). (2) Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam yaitu (a) Hubungan sosial pengasuh dan anak asuh, (b) Hubungan ustaz/ustazah dengan anak asuh, (c) Motivasi dari anak asuh, dan (d) Hubungan kerjasama dengan pihak lain; (3) Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam yaitu: (a) terlalu banyak kegiatan di sekolah solusi yaitu anak asuh harus pintar-pintar bagi waktu, (b) malas, solusi yaitu anak asuh akan disetempel "aku tidak akan malas lagi. (c) ustaz/ustazah yang telat mengajar, solusi di nasihati oleh pengasuh panti asuhan agar tidak terlambat datang untuk mengajar anak asuh dan datang lebih awal.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	20

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian .....	56
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data .....	63
F. Keabsahan Data .....	66
G. Tahap-tahap Penelitian .....	67

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

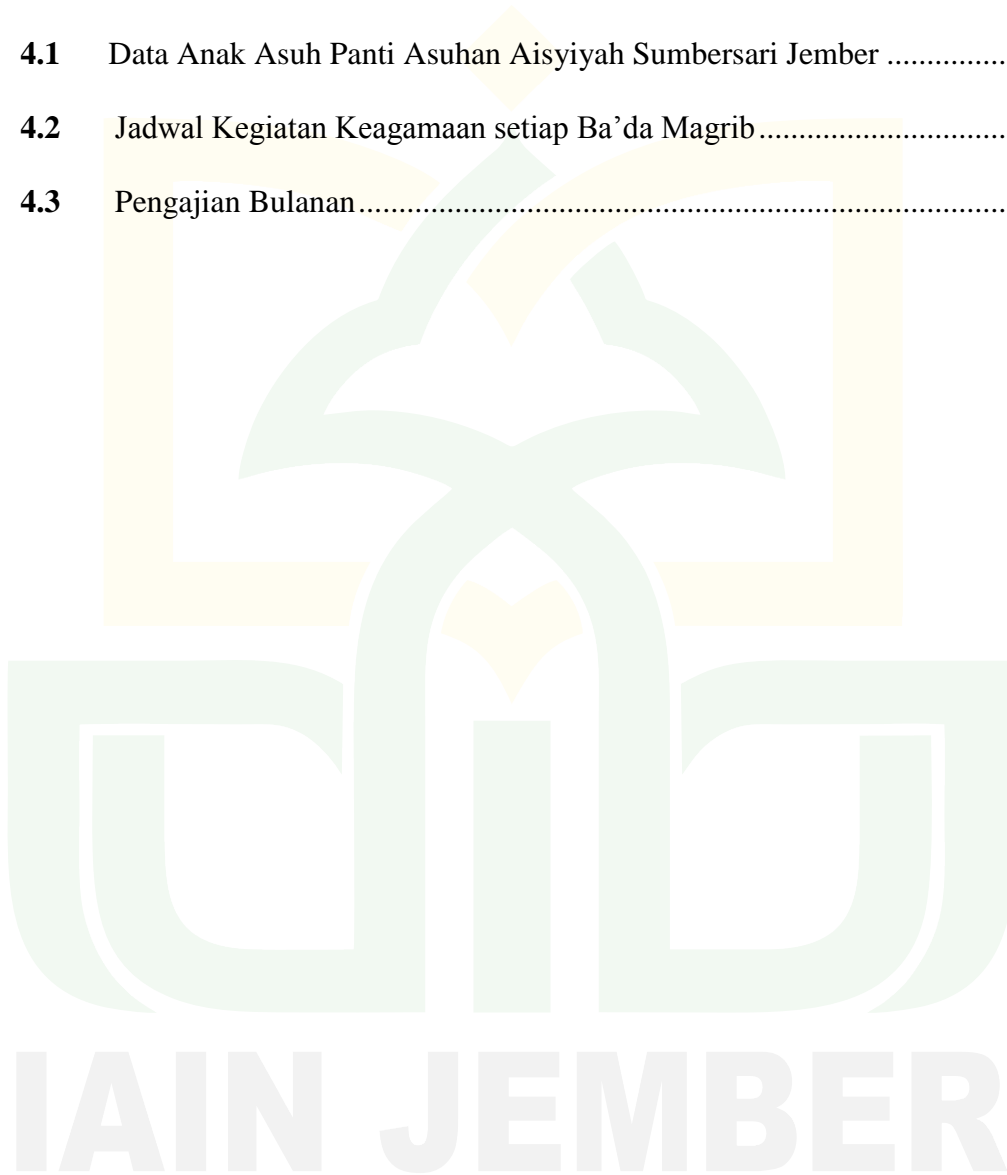
A. Gambaran Objek Penelitian.....	71
1. Profil Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember .....	71
2. Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember	71
3. Struktur Pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember..	73
4. Data Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember.....	74
5. Pembinaan Mental Spiritual di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember .....	75
B. Penyajian Data dan Analisis.....	78
1. Proses Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember)	78
a) Menginternalisasi Nilai-Nilai Pembinaan Mental Spiritual yang Terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.....	78
b) Melalui Model dan Strategi Pembinaan Mental Spiritual .....	83
c) Metode Pembinaan Mental Spiritual .....	88

2. Faktot Pendukung Pembinaan Mental Spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember)107	
a) Hubungan Sosial Pengasuh dan Anak Asuh .....	107
b) Hubungan Ustaz/Ustazah dan Anak Asuh .....	110
c) Motivasi dari Anak Asuh .....	112
d) Hubungan Kerjasama dengan Pihak lain.....	113
3. Faktor Penghambat dan Solusi Pembinaan Mental Spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember .....	114
C. Pembahasan Temuan .....	118
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran-saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Data Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember .....	73
4.2	Jadwal Kegiatan Keagamaan setiap Ba'da Magrib .....	77
4.3	Pengajian Bulanan .....	105



## DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember .....	72
4.2	Temuan Penelitian.....	125



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Profil Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember.....	71
4.2	Setempel Pelanggaran “Aku Tidak Malas Lagi” .....	81
4.3	Salah Satu Penilaian Transinternalisasi dalam Pembelajaran Tahfidh...	82
4.4	Shalat Isya Berjamaah bersama Ustaz-ustaz dan di Imami oleh Ustaz Adi Guru Tahfidh Panti Asuhan .....	86
4.5	Shalat Magrib Berjamaah bersama Anak Panti .....	87
4.6	Metode Hafalan yang disetorkan kepada Masing-masing Ustaz (Sebelah Kiri Ustaz Rahmat, Tengah Ustaz Adi, dan Sebelah Kanan Ustaz Ato’) Ustaz Menuliskan Materi Bahasa Arab .....	90
4.7	<i>Muroja’ah</i> al-Qur’an Sendiri sebelum di Setorkan kepada Ustaz.....	90
4.8	Lembaran Tamyiz .....	92
4.9	Melagukan Lembaran Tamyiz .....	93
4.10	Ustaz Ato’ sedang Menerangkan Materi Tamyiz Dengan Metode Ceramah.....	94
4.11	Ustaz Lutfi Membaca al-Qur’an (Hijaz) ditirukan Anak- Anak .....	96
4.12	Anak Asuh Menulis Materi Dialog Percakapan dalam Bahasa Arab.....	102
4.13	Ada salah satu anak asuh yang bertanya tentang materi bahasa Arab yang disampaikan oleh Ustazah Eny .....	102
4.14	Ustaz Fauzi Mengisi Pengajian Dengan Metode Ceramah .....	104
4.15	Salah Satu Anak Asuh yang Mengikuti Pengajian di PDM .....	106
4.16	Peraturan Panti Asuhan Aisyiyah .....	108
4.17	Kaidah-Kaidah Tamyiz.....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Matrik Penelitian
- Lampiran 2 Keaslian Tulisan
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Jurnal Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 7 Biodata Penulis





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial atau disebut dengan Lembaga Kemasyarakatan Sosial Anak (LKSA) yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin (duafa'). Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Kemiskinan yang terjadi di Republik Indonesia merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi pemerintah untuk mengkondisikan warga sekitar. Kemiskinan mempengaruhi masyarakat sekitar untuk bisa memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.<sup>2</sup> Kemiskinan yang terjadi di Indonesia tidak hanya memberikan dampak negatif pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Dampak yang terjadi pada anak yaitu dari segi mental yang terganggu karena ejekan dari teman sebayanya. Terlebih lagi tidak hanya kemiskinan melainkan dari permasalahan keluarga yang *broken home*. Ketidak mampuan diri dan orang tua serta orang-orang sekitar yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, ini menjadi pengalihan bagi anak untuk mencari cela untuk bisa bertahan hidup dengan dirinya sendiri.

---

<sup>2</sup> Kompas.com (31 Agustus 2019), 22.00

Melalui panti asuhan anak didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswi baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah. Pada dasarnya anak-anak yang belajar di panti asuhan merupakan anak yang tergolong kekurangan, baik dalam hal perekonomian keluarga, kasih sayang dalam keluarga, perhatian di bidang pendidikan, atau memang orang tuanya sengaja menitipkan anaknya di panti asuhan, agar lebih terbantu dalam pembinaan anak-anaknya.<sup>3</sup>

Pembinaan untuk anak dimulai dari bekal pendidikan yang diharapkan mampu mengubah kehidupan anak-anak agar hidup layak karena anak telah dibekali ilmu keterampilan sehingga percaya diri dalam menghadapi kehidupan setelah anak tidak tinggal di panti asuhan. Makna pendidikan merupakan investasi setiap individu agar hidup dengan layak karena dengan bekal pendidikan setiap individu dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal I tentang Ketentuan Umum tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa

---

<sup>3</sup>Hasan Barnadip, *Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012* (Salatiga: Skripsi, 2012), 3.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa bangsa dan negara”.

Pendidikan juga menyatakan:

“Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”<sup>4</sup>

Pendidikan yang dilakukan di dalam panti asuhan putri Aisyiyah ini merupakan pendidikan informal yang dilakukan di dalam lingkup keluarga dan lingkungan. Dari Pendidikan informal inilah membentuk anak asuh yang berkarakter dan berinsan mulia dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan Aisyiyah.

Peranan pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitasnya.

Setiap anak lahir dalam keadaan yang berbeda-beda, mulai dari pembinaan mental spiritual. Untuk mencapai itu semua peran dalam pengurus panti asuhan sangatlah dibutuhkan untuk menunjang bekal dimasa depan anak didik. Apalagi dalam pergaulan anak didik panti asuhan, dengan bermacam-macam usia dan dari kalangan yang berbeda memberikan kultur yang beraneka ragam. Maka yang perlu diketahui di dalam pergaulan ialah bahwa tiap-tiap orang itu tidak sama antara: sifat bakatnya, kegemarannya, jenis kelaminnya,

---

<sup>4</sup> UURI Sistem Pendidikan Nasional

lingkungannya, irama perkembangannya, dan lain sebagainya. Dan ini semualah yang menjadi syarat mutlak terciptanya suasana saling mengerti antara manusia.<sup>5</sup>

Anak-anak panti asuhan juga perlu adanya pembinaan dari pengasuh panti asuhan. Yang mana pembinaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal tingkah laku, watak, ataupun kesusilaan.<sup>6</sup> Selain mengontrol pergaulan anak didik panti asuhan, pengurus juga menanamkan nilai-nilai religius yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari. Yang bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan duniawi sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya. Karena tanpa landasan mental spiritual ini manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan<sup>7</sup>, apalagi untuk memenangkan pihak kebaikan Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams (10) ayat 7:

وَنُفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدًّا فَلَحَّ مِنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.  
(سورة الشمس ٧-١٠)

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9-10.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa.....*, 578.

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), 13.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan Al-'Aliy* (Depok: Al-Huda, 2018), 595.

Pembinaan mental spiritual yang ditanamkan dipanti asuhan adalah bentuk kasih sayang pengasuh terhadap anak asuh. Banyaknya pergaulan bebas dan turunnya nilai-nilai tentang cinta kepada Sang Khaliq adalah wujud untuk memperkuat ketakwaan, keimanan dan tanggung jawab sebagai insan yang arif dan bijak. Yang nantinya akan menumbuhkan pendidikan yang berkualitas dan religius.

Dari penjelasan tentang pembinaan mental spiritual yang perlu di tanamkan oleh anak-anak panti asuhan putri, mereka juga perlu mendapatkan bekal tentang pendidikan Islam. Karena dengan adanya pendidikan Islam akan semakin memperkuat keteguhan ketakwaan dan keimanan anak didik panti asuhan dari segi akhlaq, akidah dan syariahnya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teorinya dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.<sup>9</sup> Seperti yang di jelaskan dalam ayat Al-Quran Surat Luqman (31):13;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. [QS. Luqman (31): 13]<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 336.

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*,..., 412.

Oleh karena itu pendidikan juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Seperti orangtua yang selalu menasihati anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh atau shalehah berbakti kepada agama dan bangsa. Sedini mungkin anak-anak diajarkan apa arti sebuah pendidikan yang dilakukan oleh orangtua, pengasuh panti ataupun ustadz/ustadzah kelak menjadi bekal dan pegangan dimasa mendatang. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada akhlak, aqidah, dan syariahnya inilah yang nantinya menjadi acuan dalam proses pembelajaran di dalam panti asuhan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam ialah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>11</sup>

Keunikan di Panti Asuhan Aisyiyah dalam ranah pembinaan mental spiritual dan sosial yaitu di panti asuhan anak asuh memiliki kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya setelah shalat magrib. Adapun materi yang di ajarkan berupa tamyis, hijaz, bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, hadis, dan tahfid. Masing-masing materi yang diajarkan di panti asuhan berbeda uztad/uztadahnya dalam mengajarnya.<sup>12</sup> Adapun untuk yang hafalannya di ambil dari ustadz di Pondok Al-Fanan letaknya di belakang UNMUH. Selain kegiatan keagamaan yang terdapat di dalam panti asuhan, anak-anak panti juga memiliki kegiatan setiap hari ahadnya, diantaranya yaitu:

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

<sup>12</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

1) Ahad ke-1 (satu): Anak-anak panti asuhan pengajian di SMP Muhammadiyah dari jam 06.00-08.00; 2) Ahad ke-2 (dua): Pengajian di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah); 3) Ahad ke-3 (tiga): Pengajian di SMK Muhammadiyah; 4) Ahad ke-4 (empat) Pengajian di UNMUH (Universitas Muhammadiyah Jember) Jember; 5) Ahad ke-5 (lima) Pengajian di masjid al-Khoiriyah, di masjid ini anak panti melakukan pengajian umum dan anak-anak di haruskan hadir, serta di sini anak-anak buka bazar berjualan makanan dan minuman serta menjualkan kerajinan panti asuhan yang di buat oleh anak panti sendiri. Tidak hanya di masjid al-Khoiriyah saja anak-anak buka bazar di setiap pengajian. Anak-anak asuh buka bazar berjualan makanan dan minuman serta hasil karya sendiri.

Tidak hanya pengajian saja yang diisi di panti asuhan, tetapi juga dalam mentalnya yang benar-benar di bina agar menjadi anak panti yang tidak mudah terpengaruh serta menjadi pribadi yang tangguh dan bisa mengontrol emosi. Dalam spiritualnya, anak asuh memiliki kegiatan berupa shalat dhuha dan shalat tahajud setiap harinya. Anak-anak diwajibkan dalam melaksanakan kegiatan ini. Apabila melanggar aturan ada yang tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat tahajud maka anak asuh diberi sanksi berupa: a) di suruh membersihkan kamar mandi, 2) hafalan al-Quran, dan 3) di stempel “aku tidak malas lagi” di pipi ketika berangkat sekolah.<sup>13</sup>

Panti asuhan putri Aisyiyah Summersari Jember anak asuhnya dari yatim, piatu, yatim piatu dan duafa’. Duafa’ disini anak-anak yang benar-benar tidak mampu, ada anak-anak yang terlantar tidak diurus oleh

<sup>13</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

orangtuanya akibat *broken home*. Penanganan dalam pembinaan setiap anak panti asuh berbeda dengan yang lainnya, ada yang bawaan dari rumahnya itu dari keluarga *broken home* yang tidak tahu ibu dan ayahnya dimana, dan cara penanganannya pun berbeda dengan anak panti yang lain. Di panti asuhan hanya bisa membina atau mengkarantina anak tersebut agar menjadi lebih baik dengan cara menasehati secara terus menerus dengan pendekatan terhadap anak asuhnya.<sup>14</sup> Bahkan anak-anak yang bermasalah mereka melakukan psikolog di UNMUH agar ada perubahan dalam dirinya, ini dilaksanakan setiap satu kali saja. Padahal dalam penanganan anak asuh yang bermasalah harusnya ada psikolog yang secara terus menerus berinteraksi dengan anak asuh. Karena keterbatasan waktu yang tidak bisa, maka hanya pengasuh yang membina anak tersebut.

Untuk kegiatan di luar anak-anak di wadah oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), kegiatan ini dilaksanakan oleh anak-anak panti sendiri dari ketua dan sekretaris. Setiap pagi ahad ke-3 (tiga) anak-anak panti melaksanakan Tapak Suci memanggil pelatih bernama Pak Albert yang mengajarkan materi tersebut dan ada kegiatan bersama bule-bule dalam pelaksanaan tapak suci. Panti asuhan juga pernah mendapat juara 3 (tiga) berturut-turut dalam lomba tapak suci.<sup>15</sup>

Berdasarkan permasalahan mengenai panti asuhan terkait dengan peran pengurus dalam pembinaan anak didik panti, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pembinaan Mental Spiritual Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember).

---

<sup>14</sup>Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>15</sup> Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.



## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember)?
2. Bagaimana faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember)?
3. Bagaimana faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember)?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>16</sup>. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember).

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama slam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember).
3. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penanaman Pembinaan Mental Spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dengan adanya pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam diharapkan menambah wawasan pengetahuan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik khususnya dalam pendidikan Islam.

2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Jember.<sup>17</sup>

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan IAIN Jember serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan Pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam.

c. Bagi Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait Pembinaan mental spiritual agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh komponen lembaga.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan di bidang Pembinaan mental spiritual agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya bagi pendidik dan calon pendidik.

## E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari penafsiran yang bermacam-macam dan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang telah dilakukan serta menyatukan pemahaman antara pembaca dan peneliti, maka

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama*,.....,46.

peneliti perlu mengemukakan definisi istilah dalam judul penelitian ini, di antaranya:

### 1. Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal tingkah laku, watak, ataupun kesusilaan<sup>18</sup> yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga. Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menggembirakan, menyenangkan dan seandainya.

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, “rohani, batin, mental, moral”.<sup>20</sup> Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadinya seperti *spiritual* dan *spiritualitas* adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, 578.

<sup>19</sup> Saepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'li'* Vol. 15 No. 1, (2017), 52.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 857.

perspektif Islam, dimensi *spiritualitas* senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud oleh peneliti dengan pembinaan mental spiritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh dan konsisten bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang luhur dengan mengedepankan urusan agama.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Islam adalah doktrin agama<sup>23</sup>, atau nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>24</sup> Adapun maksud pendidikan Islam menurut peneliti ini adalah pengetahuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Hadis) dengan menggunakan pendekatan Islami untuk membentuk kepribadian muslim.

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Ay-Syaibany adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara

<sup>21</sup> Siti Masfiatus Solihah, *Pembinaan Mental Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I B Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi, 2017), 17

<sup>22</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhhdijat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 22.

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 2.

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara prifesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Adapun pendidikan Islam menurut peneliti adalah usaha untuk membina tingkah laku atau perilaku seseorang menjadi insan yang mulia dengan didasari pondasi hukum Islam berupa Al-Quran dan Al-Hadis untuk membentuk kepribadian muslim dan takwa pada Allah SWT.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.<sup>26</sup>

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan pada saat ini, serta memuat tentang kajian teori yang telah digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan putri aisyiyah Sumbersari Jember).

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

---

<sup>25</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 26.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama,.....*,73

subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.<sup>27</sup>

Bab empat mengemukakan tentang penyajian dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini telah dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 70.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,..., 78.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti tidak mengesampingkan hasil dari penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan penelitian yang telah dilakukan. Untuk itu, sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. M. Alex Setiawan, 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Bagi Militer untuk Meningkatkan Mental Spiritual di Brigif Raider 9 Kostrad Kabupaten Jember”.<sup>29</sup> Hasil penelitian ini secara umum disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam bagi militer untuk meningkatkan mental spiritual di Brigif Raider 9 Konstrad adalah sebagai militer yang dikenal dengan sikap tegas dan disiplin dalam pembinaan militer terdapat beberapa metode agar materi yang disampaikan dapat diterima militer, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Serta dalam dunia militer mereka meningkatkan keimann dan ketakwaan terhadap Allah SWT dengan diselingi beberapa keiatan yang mengarahkan pada mental spiritual militer itu sendiri. Adapun secara khusus disini dijelaskan bahwa militer dalam meningkatkan mental spiritual melaksanakan beberapa kegiatan, diantaranya: a) Istigasah, b)

---

<sup>29</sup>M. Alex Setiawan, “Pembinaan Agama Islam Bagi Militer untuk Meningkatkan Mental Spiritual di Brigif Raider 9 Kostrad Kabupaten Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2018).



Membaca Tahlil, c) Membaca Selawat, d) Al Asma Al Husna, e) Pengajian Mingguan, f) Pengajian Bulanan, g) Shalat Wajib Berjemaah. Dengan pembinaan ini militer yang tadinya hanya dikenal sebagai penjaga keamanan tapi bisa menjadi muazin, bilal, imam shalat dengan baik dan benar di lingkungan masyarakat sekitar. Persamaan dalam penelitian ini; a) sama-sama berfokus pada pembinaan mental spiritual, b) pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, c) teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, d) analisis data, e) keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian meliputi tahapan pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik *purposive*, dan judul penelitian terdahulu berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda.

2. Siti Masfiatus Solihah, 2017, dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung”.<sup>30</sup> Hasil penelitian tersebut adalah; a) tujuan pembinaan mental spiritual memiliki tujuan terhadap narapidana yaitu memberikan pendidikan ilmu agama agar ilmu itu benar-benar diresapi oleh narapidana, dan mampu meningkatkan iman serta ketakwaan kepada Allah sehingga bertaubatnya narapidana menjadi hal yang murni dari jiwa narapidana sendiri, bukan karena lingkungan semata ketika di lapas. Sehingga narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai

---

<sup>30</sup> Siti Masfiatus Solihah, “Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017).

kemantapan mental dan spiritualnya; b) bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual yang ada di LP Tulungagung meliputi pembinaan ceramah keagamaan, kegiatan pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran kesenian hadrah dan sholawatan, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas yasin-tahlil, dan kegiatan PHBI; c) Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di LP melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual, materi yang disampaikan oleh penyuluh adalah materi-materi yang menguatkan pada aspek akidah, akhlak dan syariat narapidana. Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh pihak lapas yaitu dengan pendekatan gabungan antara *top down approach* dan *bottom up approach* yang menyesuaikan dengan situasi. Pendekatan *top down approach* adalah pendekatan pembinaan yang sudah ditentukan oleh petugas pembina sedangkan *bottom up approach* adalah pembinaan yang berasal dari narapidana, dengan izin dari pembina untuk memilih pembinaan yang disesuaikan dengan bakatnya. Selain itu, pihak lapas juga menerapkan pembinaan menggunakan metode gabungan antara pembinaan kelompok dan individu. Persamaan dalam penelitian ini adalah a) sama-sama meneliti pembinaan mental spiritual; b) jenis penelitian sama-sama studi kasus; 3) sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda antara peneliti terdahulu dengan peneliti.

3. Ilham, 2014, dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)”.<sup>31</sup> Hasil penelitian tersebut; a) pendidikan Islam dimulai sejak dini di dalam keluarga, sehingga peran orang tua sangat dominan dalam membentuk ahlak anak didik, b) orang tua di dalam keluarga tidak sepenuhnya dapat memberikan pendidikan agama karena tidak semua orang tua memiliki bekal agama yang memadai, c) pendidikan Islam harus dijalankan di sekolah-sekolah sebagai lembaga yang secara profesional berfungsi memberikan pendidikan, d) keluarga dan sekolah atau madrasah tidak cukup memberikan pendidikan Islam karena anak didik berada di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari bagian dari masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan pada beberapa kajian terdahulu belum ditemukan karya atau hasil penelitian yang meluas dengan masalah pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan putri aisyiyah Sumpersari Jember). Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melanjutkan penelitian ini.

---

<sup>31</sup> Ilham, “Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

## B. Kajian Teori

### 1. Pembahasan Tentang Pembinaan Mental Spiritual

#### a. Pembinaan Secara Umum

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pembinaan berarti:

(a) proses, cara, perbuatan, membina; (b) pembaharuan, penyempurnaan; (c) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>32</sup>

Pembinaan menurut istilah adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya.<sup>33</sup>

Secara etimologis, kata pembinaan berarti: 1) proses, cara, perbuatan membina; 2) pembaruan, penyempurnaan; 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>34</sup> Kata pembinaan ini dapat juga dikaitkan dengan kata “bimbingan” sebab kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.<sup>35</sup>

Arti kata pembinaan dari segi terminologis yaitu suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki meningkatkan,

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa....*, 152.

<sup>33</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 17

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 160.

<sup>35</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2.)

mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.<sup>36</sup> Jadi secara umum pembinaan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan karenanya, pembinaan tersebut merupakan suatu perbuatan membina melalui proses atau cara untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

#### **b. Pendekatan Pembinaan**

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- (a) Pendekatan invormatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada

---

<sup>36</sup> Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Pembinaan Rohani Islam Pada Darmawanita* (J

peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

(b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

(c) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>37</sup>

### c. Macam-macam Pembinaan

Pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis, yaitu:<sup>38</sup>

#### (1). Pembinaan orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi akan membantunya mendapatkan hal-hal pokok.

#### (2). Pembinaan kecakapan

Pembinaan ini bertujuan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki/ mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

<sup>37</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti, dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 17.

<sup>38</sup> Mangun Hardjana, *Pembinaan, Arti, dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 11.

(3). Pembinaan kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Bagaimana untuk membantu orang mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/ cita-cita hidup yang benar.

(4). Pembinaan kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

(5). Pembinaan penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya saja pada pembinaan penyegaran ini biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

(6). Pembinaan lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini akan membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja di tempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberikan gagasan yang baru dan segar.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mangun Hardjana, *Pembinaan, Arti*, 12.

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pendidikan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>40</sup>

#### d. Tujuan dan Fungsi Pembinaan

Dasar pembinaan berangkat dari landasan religius normatif, sebagaimana tercantum dalam Al-quran Q.S. At-Taubah (9): 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>41</sup>

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi lebih baik atau menuju sesuatu menjadi sempurna. Seseorang pembina bertugas untuk memberikan arahan kepada yang dibinanya. Suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti memiliki tujuan. Individu ataupun siswa yang sedang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses

<sup>40</sup> Ibid., 12.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan* ,....., 206.



perkembangan dalam menghadapi banyak problem, baik masalah pribadi, sosial maupun akademik. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua individu mampu melihat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dede Rahmat mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pembinaan antara lain.<sup>42</sup>

a) Secara umum program pembinaan dilaksanakan dengan tujuan:

- (1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- (2) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan yang efektif dan produktif dalam bermasyarakat.
- (3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain.
- (4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

b) Secara khusus program pembinaan dilaksanakan dengan tujuan:

- (1) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- (2) Mengembangkan pengetahuan dengan dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

---

<sup>42</sup> Khairuddin Lubis, dkk., "Pembinaan Mental...", 262.

- (3) Mengembangkan kemampuan untuk memilih mempertemukan pengetahuan dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- (4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

## 2. Pembinaan Mental Spiritual

### a. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan secara umum ialah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Mental menurut Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa mental sering digunakan sebagai *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan mengecewakan, menggembirakan, dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Penelitian Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet Ke-4, 38-39.

Mental atau jiwa dalam bahasa Arab disebut Nafs, dan dalam bahasa Yunani disebut Psyche yang diterjemahkan dengan jiwa atau soul dalam bahasa Inggris.

Jiwa adalah sesuatu yang immaterial, abstrak dan sudah ada lebih dahulu di alam *prasesoris*. Jiwa manusia itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa rohaniyah dan jiwa badaniyah. Jiwa rohaniyah tidak pernah akan mati karena berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniyah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Jiwa rohaniyah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.<sup>44</sup>

Menurut Jalaluddin “mental yang sehat merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)”.<sup>45</sup>

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari

<sup>44</sup> WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), 5.

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000), 146.

kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>46</sup>

Menurut Sigmund Freud, seorang bapak psikolog adari aliran psikoanalisa, kejiwaan seseorang terstruktur atas tiga sistem pokok, yaitu: id (*das es*) adalah sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir, ego (*das ich*) adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme memerlukan transaksi dengan kenyataan objektif, dan super ego (*das ueber ich*) adalah aspek-aspek sosiologis kepribadian yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan cita-cita luhur. Timbulnya super ego ini bersumber dari suara hati (*conscience*) membedakan antara yang benar dan salah dan memilih yang benar.<sup>47</sup>

Jadi pembinaan mental ialah suatu proses membina hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

---

<sup>46</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 22.

<sup>47</sup> Hall, Calvin S. And Garner Lindzey, *Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologi* (Terjemahan: Yustinus, judul asli , “*Theories of Personality*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Pembinaan mental dalam konteks pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Karenanya, supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya Pendidikan Agama Islam ikut serta dalam pembinaan kepribadian setiap individu dan harus menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian setiap individu. Tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan kepribadian setiap individu peserta didik. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana. Pembinaan mental juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>48</sup>

Kata pembinaan itu kemudian disandingkan dengan kata mental spiritual, maka terbentuklah kata pembinaan mental spiritual atau dengan istilah lain disebut bimbingan mental spiritual yang bermakna sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan

---

<sup>48</sup> Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, *Pembinaan Mental Spiritual di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*, *Analytica Islamica*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2018., 256.

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai tersebut telah tercapai, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai Khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi sebagai pengabdikan kepada Allah.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Alquran" menyebutkan bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur jasmani (material) dan akal serta jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian terciptalah manusia dwi dimensi dalam sebuah keseimbangan.

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata kejadiannya seperti *spiritual* dan spiritualitas adalah bermuat kepada kekekalan, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.<sup>49</sup> Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Illahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Spirit merupakan kata dasar spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral atau motivasi sedangkan

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 288.

spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental, bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani.<sup>50</sup>

Jadi, pembinaan spiritual adalah suatu proses membina ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahan.

Sedangkan mental spiritual merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa dalam keadaan tenang, aman, tentram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan melalui penyesuaian diri secara *resignasi* (penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan).

Pembinaan mental spiritual juga dijelaskan dalam firman Allah SWT QS.Ali Imron (3) ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru pada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Orgaisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, 2005),hal. 20

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan...*, 63.

Jadi pembinaan mental spiritual ini merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragamanya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>52</sup>

#### **b. Proses Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual**

Adapun proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual ialah:

- 1) Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pembinaan Mental Spiritual yang Tekandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist

Dalam bukunya Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:<sup>53</sup>

- (a) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
- (b) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara

<sup>52</sup> M.Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru*, 28 dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/> diakses pada tanggal 27 September 2019

<sup>53</sup> <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/proses-internalisasi-nilai.html> diakses pada tanggal 28 September 2019



peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

- (c) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

## 2) Melalui Model dan Strategi Pembinaan Mental Spiritual

Dalam pelaksanaan pendidikan maupun pembinaan mental spiritual tersebut tentu ada banyak model yang dapat digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pembinaan tersebut. Berikut ini model-model yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan/pembinaan mental spiritual:<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, *Pembinaan Mental Spiritual di Pesantren Modern Unggulan Terpadu*, 259.

a) *'Uzlah* (Mengasingkan diri)

Dalam pembahasan ini, persoalan *'uzlah* ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan muslim. Namun demikian *uzlah* tentunya tidak dipahami menghindari dunia melainkan keharusan menghindari hal-hal yang negatif saja. Sebab di salah satu dalam hadis dijelaskan bahwa orang yang baik bukanlah orang yang menghindari dunia karena akhiratnya demikian sebaliknya. *“Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”*.(H.R. *'Asakir dan Anas*)

b) *Al-Shamt* (Diam)

Mendidik lisan dalam islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main.

c) *Al-Sahr* (Tidak tidur diwaktu malam)

Ketidak tegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam dan tahajud, sholat isya' berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya. Dalam Islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun dimalam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah diwaktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.

d) Berkumpul atau berjamaah

Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharudan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa; jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.

e) Bersenandung atau *Al-Insyad*

Pada masa Rasulullah Saw, nyaninyan telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Di masa sekarang diimplementasikan dengan

kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Habsy Situdduror, Al-barjanzi, Diba'.<sup>55</sup>

### 3) Metode dalam Pembinaan Keagamaan

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>56</sup> Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Diantara metode-metode yang dipakai ialah sebagai berikut:

#### (a) Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Guru menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan tanya jawab.

#### (b) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah. Dari proses

<sup>55</sup> Ibid., 260.

<sup>56</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 285.

Tanya jawab ini, tidak selalu guru yang menjadi penanya, namun bisa juga guru sebagai penjawab dan murid sebagai penanya. Bahkan bisa saja murid sebagai penanya dan murid yang lain sebagai penjawab dalam proses pembelajaran.

(c) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tertentu.

(d) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar melalui pegajian masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi, harus ada seorang pemimpin dan anggotanya, topik yang jelas dan menarik, kemudian peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.

(e) Metode *team teaching*

Metode mengajar beregu ialah sistem mengajar yang dilakukan dua guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik. Guru dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya ketrampilan-ketrampilan yang disajikan adakalanya yang berbeda satu dengan lainnya.

(f) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ditempuh apabila dalam menghadapi anak didik dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyerahkan pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama.

(g) Metode Hafalan

Metode menghafal diantaranya yaitu:<sup>57</sup>

- (1) Metode menghafal dengan pengulangan penuh yaitu: siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik itu satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman; materi hafalan tersebut dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas; materi tersebut diulangi kembali dengan sekali mushaf dan sekali tidak; setelah hafal, lakukan pengulangan dengan tanpa melihat mushaf sebanyak kurang lebih 40 kali.
- (2) Metode menghafal dengan bimbingan ustaz yaitu: siapkan materi hafalan yang akan dihafal baik itu satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat halaman; materi hafalan tersebut dibacakan oleh sang ustaz dan ditirukan oleh murid penghafala secara berulang-ulang; materi hafalan tersebut dihafalkan ayat per ayat yaitu dengan dibacakan oleh ustaz dan ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga hafal.

---

<sup>57</sup> Ilham Agus Susanto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: 2004), 78-79.

### c. Faktor-Faktor Kesehatan Mental Spiritual

Sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental spiritual itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

- (1) Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir.
- (2) Faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Lebih lanjut Daradjat mengungkapkan bahwa kedua faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti keduanya sama-sama penting dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga perlu sekali untuk diperhatikan.<sup>58</sup>

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun menyatakan kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut

---

<sup>58</sup> Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, *Pembinaan Mental Spiritual di Pesantren Modern Unggulan Terpadu*, 266.

memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, terutamanya adalah faktor biologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama hamil. Sedangkan faktor psikologis merupakan aspek psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, aspek psikis senantiasa terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang multi aspek sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan pengaruh kesehatan mental terlebih spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang dan dalam hal ini faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama berkaitan erat dengan kesehatan mental.<sup>59</sup>

Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempati. Karenanya kesehatan mental itu dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri

---

<sup>59</sup> Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis, *Pembinaan Mental Spiritual di Pesantren Modern Unggulan Terpadu*, 267.



seseorang sehingga keduanya mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

### 3. Pendidikan Islam

#### a) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, terdapat enam macam istilah yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. Semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam:

##### 1) *Istilah al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>60</sup>

##### 2) *Istilah al-Ta'lim*

Penggunaan istilah *al-Ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

##### 3) *Istilah al-Ta'dib*

*Ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

<sup>60</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KDT Perpustakaan Nasional RI, 2008), 25.

#### 4) *Istilaha al-Riyadhah*

Menurut al-Ghazali, kata *riyadhah* berarti anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.<sup>61</sup>

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “*Islamic education in trur sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideologi, so that hemay easily mould hi life in accordancewith tenets of Islam*”. Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>62</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam.<sup>63</sup>

Menurut Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran relasi

<sup>61</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 21.

<sup>62</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 25.

<sup>63</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhhdiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 42.

dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai promosi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>65</sup>

Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan hukum-hukum Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai aktivitas kerohanian dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

#### **b) Ruang lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam masuk kedalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya yaitu:

##### **(1) Keimanan (Aqidah).<sup>66</sup>**

Akidah menurut istilah (terminologi) merupakan iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. <sup>67</sup> Obyek materi pembahasan mengenai akidah pada umumnya adalah *arkanal-iman*, yaitu:

<sup>64</sup> Ibid, 42.

<sup>65</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KDT Perpustakaan Nasional RI, 2008), 35.

<sup>66</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 54

<sup>67</sup> Hamzah, *Pendidikan*, 60

(a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai makhluk.<sup>68</sup>

Selain iman kepada Allah kita juga harus Iman kepada malaikat, maksudnya adalah meyakini adanya malaikat walaupun kita tidak dapat melihat mereka dan meyakini bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah.<sup>69</sup>

Jadi, kita harus meyakini adanya Allah dan malaikat, meskipun kita tidak dapat melihat Allah dan malaikat dengan kasat mata.

(b) Iman Kepada Kitab

Allah menurunkan wahyu kepada nabi dan rasul, untuk sebagian dari mereka wahyu itu berkumpul dalam kitab-kitab, antara lain: Zabur, Taurat, Injil dan al-Quran.

Mempercayai atau meyakini bahwa Allah benar-benar menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-Nya agar kitab-kitab-Nya itu dijadikan sebagai rambu-rambu atau pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kemudahan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Atau sebaliknya jika tidak memperhatikan dan melenggar rambu-rambu yang ditentukan

---

<sup>68</sup> Ibid., 63

<sup>69</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124

Allah. Kita akan memenuhi banyak kesulitan bahkan akan celaka dan menderita seumur hidup.<sup>70</sup>

(c) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari kiamat yang pasti akan datang, tidak seorangpun yang mengetahui, hanya Allah yang mengetahuinya. Pada hari kiamat itu, Allah akan menanyai semua makhluk terhadap apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Jika perbuatannya baik dan taat kepada Allah, maka Allah membalas dengan kebaikan. Tetapi sebaliknya, jika perbuatannya jahat dan durhaka kepada Allah, maka dibalas Allah dengan kejahatan juga, yaitu disiksa dengan siksaan yang amat pedih.<sup>71</sup>

Sedangkan Iman kepada qada dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Hamzah, *Pendidikan*, 73

<sup>71</sup> Zainal Abidin, *Kunci Ibadah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2001), 22-23.

<sup>72</sup> Abidin, *Kunci*, 81.

## (2) Syariah

Syariat menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Aturan-aturan syariat yang sudah dikodifikasikan disebut fiqh. Dengan demikian fiqh dapat disebut sebagai hasil kodifikasi syariat Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Syariat Islam mengatur perbuatan seorang muslim, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:

- (a) Wajib, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala apabila ditinggalkan berdosa.
- (b) Sunah, perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- (c) Mubah, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
- (d) Makruh, yaitu perbuatan apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa.
- (e) Haram, yaitu perbuatan apabila dikerjakan mendapat dosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

Syariat adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syariat mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai

individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun dengan Tuhan.<sup>73</sup>

### (3) Ikhsan (Akhlak)

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*; bentuk jamak kata *khuluq* atau *khulq* yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>74</sup>

Menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

- (a) Akhlak kepada Allah, antara lain; 1) melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; 2) mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan; 3) mensyukuri nikmat dan karunia Allah.; 4) beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; dan 5) berdzikir kepada Allah, yaitu memngingat Allah dalam

<sup>73</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama*, 107-108.

<sup>74</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 346.

berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.<sup>75</sup>

(b) Akhlak Kepada Manusia

Akhlak membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya. Adapun akhlak kepada manusia ini dibagi menjadi tiga; 1) akhlak kepada diri sendiri; akhlak kepada diri sendiri ini seperti ridha (rela, suka dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya), sabar (sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah), syukur (sikap terimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa dihitung banyaknya) dan sebagainya.<sup>76</sup>; 2) akhlak kepada ibu bapak merupakan akhlak kepada ibu dan bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah.<sup>77</sup> 3) Akhlak Kepada Keluarga adalah akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Dari komunikasi semacam itu akan lahir

<sup>75</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama*, 142.

<sup>76</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama*, 146.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 147.



saling keterkaitan batin, keakraban dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan diantara mereka.<sup>78</sup> 4) akhlak terhadap tetangga adalah akhlak terhadap tetangga antara lain saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran. 5) akhlak terhadap masyarakat adalah akhlak terhadap masyarakat meliputi memuliakan tamu, saling menolong dalam kebajikan dan takwa, bermusyawarah dalam segala urusan dan sebagainya.<sup>79</sup>

Akhlak kepada manusia merupakan sikap kita kepada individu maupun orang lain seperti keluarga, ibu bapak (orang tua), diri sendiri, tetangga, dan masyarakat.

#### (c) Akhlak Kepada Lingkungan Hidup

Kekayaan alam yang melimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam.<sup>80</sup> Akhlak kepada lingkungan meliputi sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna dan sayang kepada sesama makhluk.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Ibid., 148.

<sup>79</sup> Ali, *Pendidikan Agama*, 358

<sup>80</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama*, 150

<sup>81</sup> Ali, *Pendidikan Agama*, 359

Akhlak kepada lingkungan merupakan akhlak atau sikap kita terhadap lingkungan, yang dimaksud lingkungan hidup disini bukan hanya tumbuhan saja, namun hewanpun termasuk dalam golongan lingkungan hidup.

Ketiga (aqidah, syariah dan akhlak) tersebut masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak.

### c) **Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dalam melaksanakan pendidikan Islam perlu adanya dasar yang kuat dan benar yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dengan demikian yang menjadi dasar pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek yaitu:

#### (1) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu behubungan dengan masalah keimanan yang di sebut aqidah, dan yang behubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2018), 19.

## (2) As-Sunnah (Al-Hadis)

As-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.<sup>83</sup> As-Sunnah juga diartikan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi Muhammad yang belum kesampaian.

## (3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk meneapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Ijtihad juga harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Quran dan As-Sunnah tersebut.<sup>84</sup>

### d) Tujuan Pendidikan Islam

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan Pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis tujuan yaitu:

#### (1) Tujuan Keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)

<sup>83</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu...*, 39.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 21.

Adapun tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*) yaitu: Orang Islam bercita-cita berfikir, beramal untuk hidup akhirat berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah; untuk membedakan tentang perkara yang benar (*haq*), batil dan sesat atau mungkar; dan bekal kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>85</sup>

## (2) Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Dunyawī*)

Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Dunyawī*) diantaranya yaitu: bahagia dan sejahtera dalam kehidupan di dunia; mengikuti kepuasan dalam diri manusia sendiri; lebih mementingkan hidup materialistis dan atheistic; memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern.

Dari kedua tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan diatas, manusia akan lebih mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajikan di dunia di banding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Amal baik itulah uyang kemudian menjadi faktor penentu bagi hidup bahagianya di akhirat.<sup>86</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam berdasarkan klarifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, diantaranya sebagai berikut:

<sup>85</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 59.

(1) Tujuan Jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyat*)

Dalam konteks ini tujuan jasmaniyah dikaitkan dengan tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dalam melaksanakan tugasnya ini, manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan di mana ia berada. Manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat tanpa ditunjang bentuk jasmani yang sempurna, manusia akan sulit untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan optimal. Seperti tertuang pada Firman Allah SWT Q.S Al-Anfal 8: 60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ  
 بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ  
 يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
 تُظَلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, ....., 184.

## (2) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*)

Tujuan ini meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Quran. Seperti tertuang pada Firman Allah SWT Q.S Al-Maidah 3: 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>88</sup>

## (3) Tujuan Pendidikan Akal (*ahdaf al-Aqliyah*)

Tujuan pendidikan akal, pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah: (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yaqien*); (2) pencapaian

<sup>88</sup> Ibid., 111.

kebenaran empiris (*'ainul yaqien*); (3) pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqien*).<sup>89</sup>

#### (4) Tujuan Pendidikan Sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Identitas diri tercermin sebagai *an-Nas* yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi: (1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3) Menjelaskan hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; (4) Menjelaskan hubungannya dengan khalik sebagai pencipta alam semesta.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid., 601.

<sup>90</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, 51-52.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada berbagai macam teori dan data informasi dari kepustakaan.<sup>91</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individual atau kelompok. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan objek penelitian.<sup>92</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang.<sup>93</sup> Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seseorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan

---

<sup>91</sup> Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarain, 2004), 14.

<sup>92</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

<sup>93</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.



perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk digambarkan sebagaimana mestinya. Peneliti juga ikut serta dalam forum penelitian agar hasil yang di capai sesuai dengan yang diharapkan dan nyata apa adanya.

Jadi peneliti dalam hal ini ingin mendeskripsikan secara ilmiah apa yang terjadi pada fokus penelitiannya, yaitu pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam di panti asuhan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian, biasanya berisi tentang lokasi dan unit analisis. Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari yang beralamat di jalan Riau Gang Paving No. 13. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja dan atas dasar ketertarikan peneliti terhadap pembinaan yang ada di panti asuhan putri Aisyiyah Summersari Jember. Peneliti tertarik pada aspek pembinaan yang dilakukan oleh para pengasuh dan pengurus panti asuhan dalam mendidik anak asuh dengan mengedepankan pada ketakwaan kepada Allah SWT, nilai spiritual dan sosial yang menjadi landasan untuk terus maju dalam dunia pendidikan yang bernilai Islami.

---

<sup>94</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 57.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan atau memperoleh informan yang dibutuhkan dalam penelitian<sup>95</sup> penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>96</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu mencakup masalah deskripsi murni untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan yang sebenarnya terjadi di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan komponen-komponen yayasan panti asuhan baik yang berasal dari dalam lingkungan panti asuhan maupun dari luar panti asuhan. Subjek yang dijadikan informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan diantaranya:

- 1) Pengasuh Panti Asuhan Putri
- 2) Ustadz dan Ustadzah Panti Asuhan Putri
- 3) Anak asuh Panti Asuhan Putri

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 216.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 218.

<sup>97</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 174.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.<sup>98</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus yang sengaja diadakan.<sup>99</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya:

- a) Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b) Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 246.

<sup>99</sup> John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 267

pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, namun peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan tersebut. Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan (foto). Metode ini menggunakan pengamatan Independen atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan pembinaan mental spiritual dan sosial untuk mengetahui pendidikan keislaman para anak asuh. Beberapa objek yang diamati adalah:

- (1).Kegiatan anak asuh di panti asuhan saat mengaji.
- (2).Kegiatan anak asuh saat melaksanakan ibadah
- (3).Kegiatan anak asuh diluar kelas (istirahat),
- (4).Kegiatan pengasuh panti asuhan saat membimbing anak asuh.
- (5).Kegiatan para ustadz dan ustadzah ketika mengajar ngaji dan menertibkan kegiatan.
- (6).Kegiatan tapak suci di panti asuhan

## 2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu.<sup>100</sup> Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semistruktur, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan yang dirumuskan dan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan serta pemilihan kata-katanya juga tidak baku, tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.<sup>101</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu pengasuh panti asuhan putri, ustadz dan ustadzah panti asuhan putri, dan anak asuh panti asuhan putri.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan islam di panti asuhan. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer

---

<sup>100</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 186.

<sup>101</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 135.

baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah:

- a) Sejarah berdirinya Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- b) Struktur organisasi kepengurusan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- c) Data anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- d) Data ustadz/ustadzah Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- e) Data pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- f) Tata tertib di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- g) Foto kegiatan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember
- h) Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

#### **E. Analisis Data**

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah ada dan terkumpul, nantinya dianalisis lebih lanjut. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Moleong, *Metode Penelitian*,..., 248.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) *data condensation*, 2) *data data display*, and 3) *conclusion drawing/verification*, yaitu:

1) *Data Condensatio* (Kondensasi Data)

*Data condensation refers to the procces of selecting, focusing, simplifying, abstracting, andlor transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*<sup>103</sup>

(Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan atau transformasi data yang muncul pada keseluruhan kumpulan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya).

Dalam kondensasi data ini, peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok serta menyederhanakan data yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian difokuskan menjadi dua fokus, yaitu pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan aisyiyah Summersari Jember) dan pembinaan sosial melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember).

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif.<sup>104</sup> Artinya di sini peneliti

<sup>103</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis Edition 3*, (Singapore: SAGA Publication, 2014).

<sup>104</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 101.

menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data-data secara naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam dan pembinaan sosial melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan aisyiyah Sumbersari Jember).

### 3) *Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

*The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded. "Final" conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes; the coding, storage, and retrieval methods used; the sophistication of the researcher; and any necessary deadlines to be met.<sup>105</sup>*

*Conclusion drawing, in our view, is only half of a Gemini configuration. Conclusions are also verified as the analyst proceeds.*

*Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the*

<sup>105</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis...*,\_\_.



*analyst's mind during writing, with a short excursion back to the field notes; or it may be thorough and elaborate, with lengthy argumentation and review among colleagues to develop "intersubjective consensus" or with extensive efforts to replicate a finding in another data set. The meanings emerging from the data to be tested for their plausibility, their sturdiness, their confirmability-that is, their validity. Otherwise, we are left with interesting stories about what hapened but of unknown truth and utility.<sup>106</sup>*

(Langkah ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif menafsirkan maksud dari setiap hal dengan mencatat pola, penjelasan, sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten tidak sungguh-sungguh memegang kesimpulan, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya tetap ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan mendasar. Kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan lapangan; metode pengodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kemampuan peneliti, dan tenggat waktu yang diperlukan untuk dipenuhi. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanya setengah dari konfigurasi Gemini. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai proses peneliti. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak peneliti selama penulisan, dengan kunjungan singkat kembali ke catatan lapangan; atau mungkin menyeluruh dan rumit, dengan argumentasi dan tinjauan panjang di antara rekan kerja untuk mengembangkan "konsensus intersubjektif" atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data lain. Makna yang muncul dari data akan diuji untuk rasionalitasnya, kekokohnya, keabsahannya - yaitu validitasnya. Kalau tidak, kita dibiarkan dengan cerita-cerita yang menarik tentang apa yang terjadi tetapi dari kebenaran dan kegunaannya tidak diketahui.)

## **F. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk

---

<sup>106</sup> Ibid.,\_.

memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.<sup>107</sup> Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu para dosen yang telah menikah dan memiliki anak. Sedangkan triangulasi metode atau teknik digunakan untuk menemukan kesesuaian data dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang telah memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai-sampai penulisan laporan.<sup>108</sup>

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap penelitian pra lapangan mempunyai enam tahapan yaitu sebagai berikut:

#### a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada Kepala Jurusan Pendidikan Islam yaitu Dr. H. Mundir, M.Pd, menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu

---

<sup>107</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

<sup>108</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 26.

Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember. Peneliti memilih tempat ini karena di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember merupakan satu-satunya panti asuhan putri yang terletak di Kabupaten Jember.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Kemudian peneliti menyerahkan kepada kepala bagian akademik pusat IAIN Jember. Proses berikutnya menunggu jawaban surat tersebut apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberi izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih dan Memanfaat Informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah pengasuh panti asuhan Aisyiyah, ustad/ustadzah, pengurus, dan anak asuh panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember.

f. Menyiapkan Perlengkapan

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan, seperti *handphone* (berfungsi sebagai kamera dan alat perekam suara), buku catatan, pen, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu panti auhan Aisyiyah Summersari Jember untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap yaitu<sup>109</sup>:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian, baik secara fisik maupun secara mental.

---

<sup>109</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 126.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian, yaitu panti auhan Aisyiyah Summersari Jember dan ikut berperan serta di dalamnya.

c. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai peran publik dan domestik perempuan menurut dosen.

3. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya menganalisa data yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember

Panti asuhan aisyiyah Sumpersari Jember didirikan pada tahun 2007<sup>110</sup> di atas tanah waqaf salah satu warga. Panti asuhan Aisyiyah awal berdirinya dimulai oleh ibu-ibu Aisyiyah cabang sumpersari, dan panti asuhan aisyiyah ini masuk dalam ranting gumuk kerang tapi masuknya dalam cabang sumpersari. Warga yang mewaqafkan tanah untuk panti asuhan ini melihat peluang bahwa tidak adanya panti asuhan putri di Jember. Kebanyakan panti di Jember ialah panti khusus putra dan belum ada panti khusus putrinya. Dilihat dari sini maka terbangunlah panti asuhan putri aisyiyah Sumpersari Jember.<sup>111</sup>

##### 2. Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember

Adapun visi, misi, dan tujuan dari lembaga Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember adalah sebagai berikut:

###### a. Visi

Terbentuknya muslimah yang beriman, bertaqwa, terampil, cerdas, dan mandiri, berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

###### b. Misi

- 1) mendidik dan mengasuh anak yatim, piatu, yatim piayu, dan dhua'fa.
- 2) mengimplementasikan firman Allah SWT Q.S Al-Maun (107) ayat 1-7
- 3) mencetak muslimah yang cerdas, terampil, mandiri, dan beraqidah Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

###### c. Tujuan

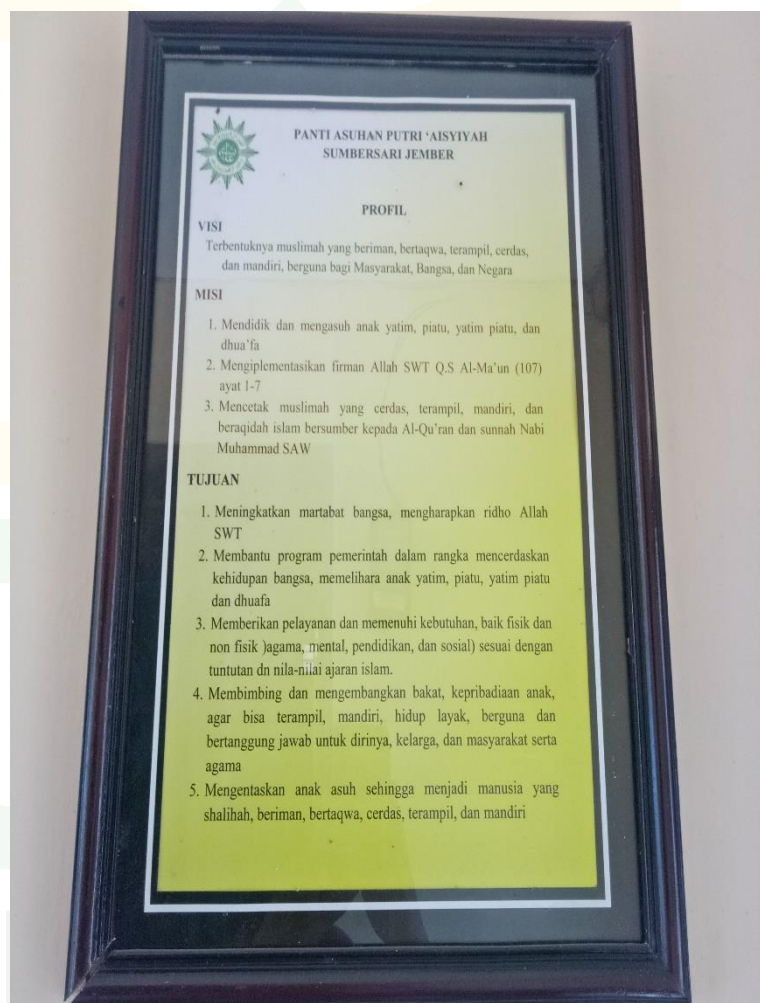
- 1) Meningkatkan martabat bangsa, mengharapkan ridho Allah SWT.
- 4) Membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piayu, dan dhua'fa.
- 2) Memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan, baik fisik dan non fisi (agama, mental, pendidikan, dan sosial) sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai ajaran Islam.

<sup>110</sup>Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 04 September 2019.

<sup>111</sup> Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

- 3) Membimbing dan mengembangkan bakat, kepribadian anak, agar bisa terampil, mandiri, hidup layak, berguna dan bertanggungjawab untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat serta agama.
- 4) Mengentaskan anak asuh sehingga menjadi manusia yang shalihah, beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri.<sup>112</sup>

**Foto4.1**  
**Profil Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember**



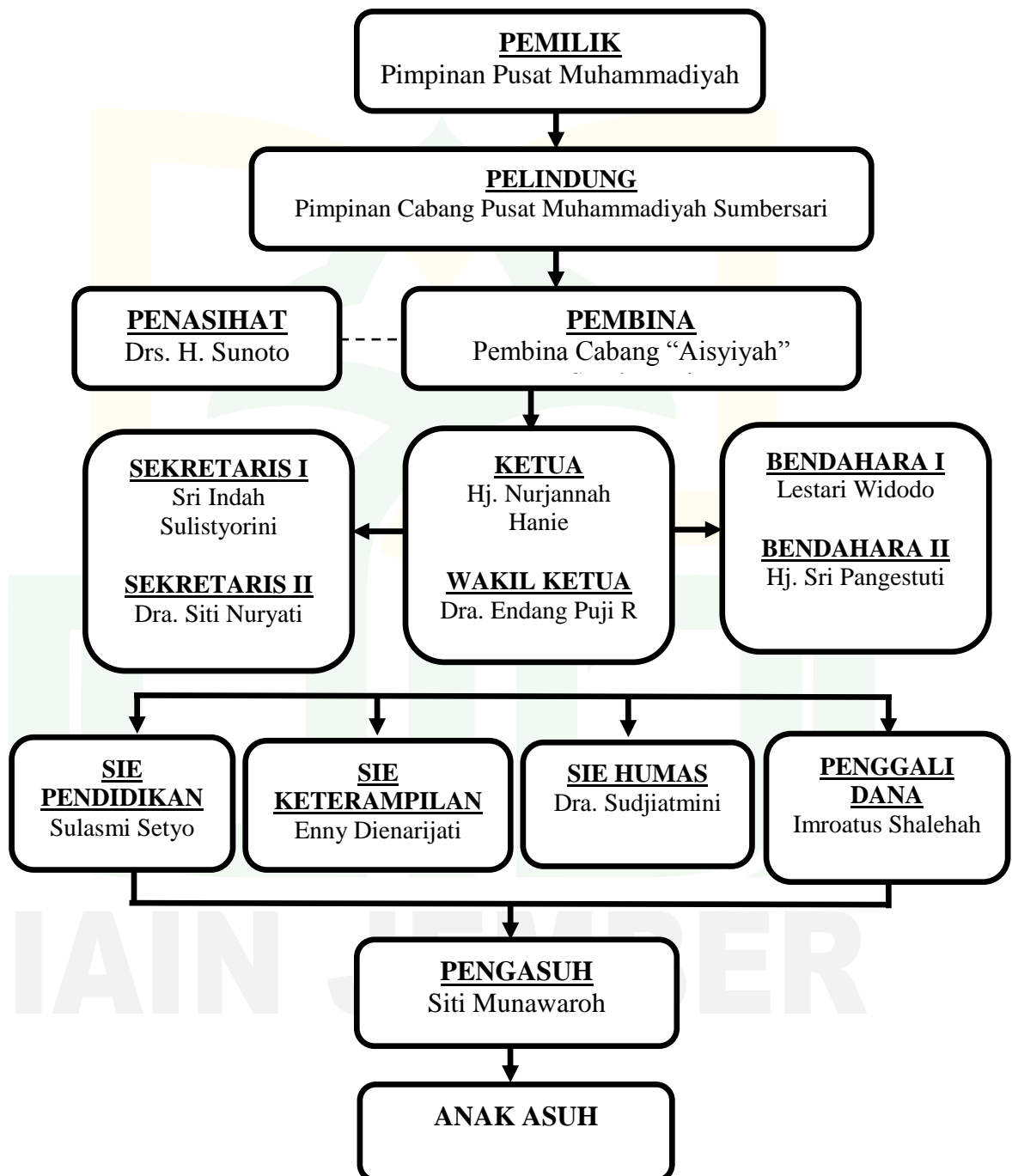
Sumber data: Dokumentasi peneliti, Jember 31 Agustus 2019

<sup>112</sup> Dokumentasi, Panti Asuhan Aisyiyah, Tertanggal 31 Agustus 2019.

### 3. Struktur Pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember

Adapun data jabatan struktur pengelola panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember adalah sebagai berikut:<sup>113</sup>

**Bagan 4.1**  
**Struktur Pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember**



Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 2018-2019

<sup>113</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah, Tertanggal 15 Agustus 2019.



#### 4. Data Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember

**Tabel 4.1**  
**Data Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember<sup>114</sup>**

No	Nama	Pendidikan	Kelas	Alamat
1	Ani Linta Sari	SMP Muhammadiyah	3	Tegal Gede
2	Ratri Anggita	SMP Muhammadiyah	3	Senen Rejo
3	Revalina Tri Agustin	SMP Muhammadiyah	1	Senen Rejo
4	Husnul Holifah	SMP Muhammadiyah	3	Silo
5	Habibatur Rohmah	SMP Muhammadiyah	2	Rambipuji
6	Dwi Ayuning Tyas	SMP Muhammadiyah	2	Jenggawah
7	Marsha Lina Putri Andini	SMP Muhammadiyah	1	Senen Rejo
8	Fitriyatul Laily	SMP Muhammadiyah	3	Tempurejo
9	Farah Agustin	SMP Muhammadiyah	3	Gebang
10	Infiatul Aliya	SMP Muhammadiyah	1	Tempurejo
11	Ulfatul Qorimah	SMP Muhammadiyah	1	Tempurejo
12	Wahyuni	SMKN 1 Jember	2	Antirogo
13	Wanda Kusuma Wati	SMK Muhammadiyah	2	Silo
14	Wahyu Aus Indrawati	SMA Muhammadiyah	3	Pandaan
15	Wahyu Dwi Lestari	SMA Muhammadiyah	1	Senen Rejo
16	Arika Lusianti	SMA Muhammadiyah	2	Senen Rejo
17	Salma Ainur Hakim	SMA Muhammadiyah	1	Senen Rejo
18	Mursila Ningsih	SMA Muhammadiyah	3	Tegal Gede

<sup>114</sup>wawancara dengan Indana Zulfa Martania, September 2019.

No	Nama	Pendidikan	Kelas	Alamat
19	Elda Falia	SMA Muhammadiyah	1	Karimata
20	Indana Zulfa Martania	UNMUH	Semester 1 (Jurusan FKIP Matematika)	Wuluhan

Sumber Data: wawancara dengan Indana Zulfa Martania, 2019.

Dari pemaparan data di atas, bahwa anak asuh yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah berjumlah 18 (delapan belas) anak asuh, yang terdiri dari 11 (sebelas) anak asuh yang mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah, dan 8 (delapan) anak asuh yang mengenyam pendidikan di SMA/SMK sedangkan yang 1 (satu) anak asuh melanjutkan pendidikan di UNMUH (Universitas Muhammadiyah) Jember dengan mengambil jurusan FKIP Matematika. Anak asuh yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah dari kalangan yang berbeda-beda dan dari daerah asal yang berbeda pula. Ada yang dari wilayah Jember dan ada pula yang dari luar wilayah kota Jember sendiri seperti Wahyu Agus Indrawati yang dari kota Pandaan.<sup>115</sup>

## **5. Pembinaan Mental Spiritual di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember**

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial atau disebut dengan Lembaga Kemasyarakatan Sosial Anak (LKSA) yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak miskin (duafa'). Duafa' disini anak-anak yang benar-benar

<sup>115</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah, Jember 08 September 2019.

tidak mampu, ada anak-anak yang terlantar tidak diurus oleh orangtuanya akibat *broken home*.<sup>116</sup> Penanganan dalam pembinaan setiap anak panti asuh berbeda dengan yang lainnya, ada yang bawaan dari rumahnya itu dari keluarga *broken home* yang tidak tahu ibu dan ayahnya dimana, dan cara penangannya pun berbeda dengan anak panti yang lain. Di panti asuhan hanya bisa membina atau mengkarantina anak tersebut agar menjadi lebih baik dengan cara menasehati secara terus menerus dengan pendekatan terhadap anak asuhnya.<sup>117</sup> Bahkan anak-anak yang bermasalah mereka melakukan psikolog di UNMUH agar ada perubahan dalam dirinya, ini dilaksanakan setiap satu kali saja. Padahal dalam penanganan anak asuh yang bermasalah harusnya ada psikolog yang secara terus menerus berinteraksi dengan anak asuh. Karena keterbatasan waktu yang tidak bisa, maka hanya pengasuh yang membina anak tersebut.

Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Panti Asuhan Aisyiyah dalam ranah pembinaan mental spiritual dan sosial yaitu di panti asuhan anak asuh memiliki kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya setelah shalat magrib. Adapun materi yang diajarkan berupa tamyis, hijaz, bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, hadis, dan tahfid. Masing-masing materi yang diajarkan di panti asuhan berbeda

---

<sup>116</sup>Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>117</sup>Siti Munawaroh, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

uztad/uztadahnya dalam mengajarnya.<sup>118</sup> Adapun untuk yang hafalannya di ambil dari ustadz di Pondok Al-Fanan letaknya di belakang UNMUH. Selain kegiatan keagamaan yang terdapat di dalam panti asuhan, anak-anak panti juga memiliki kegiatan setiap hari ahadnya, diantaranya yaitu:

- 1) Ahad ke-1 (satu): Anak-anak panti asuhan pengajian di SMP Muhammadiyah dari jam 06.00-08.00;
- 2) Ahad ke-2 (dua): Pengajian di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah);
- 3) Ahad ke-3 (tiga): Pengajian di SMK Muhammadiyah;
- 4) Ahad ke-4 (empat) Pengajian di UNMUH (Universitas Muhammadiyah Jember) Jember;
- 5) Ahad ke-5 (lima) Pengajian di masjid al-Khoiriyah, di masjid ini anak panti melakukan pengajian umum dan anak-anak di haruskan hadir, serta di sini anak-anak buka bazar berjualan makanan dan minuman serta menjualkan kerajinan panti asuhan yang di buat oleh anak panti sendiri. Tidak hanya di masjid al-Khoiriyah saja anak-anak buka bazar di setiap pengajian. Anak-anak asuh buka bazar berjualan makanan dan minuman serta hasil karya sendiri. Tidak hanya pengajian saja yang diisi di panti asuhan, tetapi juga dalam mentalnya yang benar-benar di bina agar menjadi anak panti yang tidak mudah terpengaruh serta menjadi pribadi yang tangguh dan bisa mengontrol emosi. Dalam spiritualnya, anak asuh memiliki kegiatan berupa shalat dhuha dan shalat tahajud setiap harinya. Anak-anak diwajibkan dalam melaksanakan kegiatan ini. Apabila melanggar aturan ada yang tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat tahajud maka anak

---

<sup>118</sup>Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

asuh diberi sanksi berupa: a) di suruh membersihkan kamar mandi, 2) hafalan al-Quran, dan 3) di stempel “aku tidak malas lagi” di pipi ketika berangkat sekolah.<sup>119</sup>

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Keagamaan Setiap Ba'da Magrib<sup>120</sup>**

No	Hari	Materi	Pembina
1	Senin	Tamyiz	Ustaz Ato'
2	Selasa	Hijaz	Ustaz Lutfi
3	Rabu	Tafsir Hadis (Fiqh Wanita)	Ustazah Diah
4	Jumat	Tafsir Al-Qur'an	Ustaz Mudhofir
5	Sabtu	Bahasa Arab	Ustazah Eny
6	Ahad	Tahfidh	Ustaz Adi, Ustaz Ato' dan Ustaz Ramhat

## B. Penyajian Data dan Analisis

Di dalam penyajian data dan analisis ini, peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

### 1. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual ini merupakan kegiatan pembinaan kesadaran beragama yang diwajibkan bagi seluruh anak asuh panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember. Adapun data yang diperoleh didalam lapangan ialah sebagai berikut:

#### a) Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pembinaan Mental Spiritual yang Tekandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan pengamatan dari proses pembelajaran di panti asuhan Aisyiyah, proses pelaksanaan

<sup>119</sup>Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>120</sup> Indana, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

pembinaan mental spiritual menekankan pada akhlak, aqidah dan syariah anak asuh dalam pembelajaran pendidikan yang diterapkan di dalam panti asuhan. Seperti halnya yang di sampaikan oleh pengasuh panti asuhan Aisyiyah Siti Munawaroh dalam wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak disini mbak, kalau bermacam-macam karakter. Ada yang dari keluarga yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa’. Bahkan ada yang *brokem home* ditaruh di panti ini. Kadang mereka ya masuk ke panti ini belum tau apa-apa mbak. Ada yang baru masuk langsung kabur, karena tidak betah. Ya ada, ada anak-anak yang tidak bisa di bilangi. Anak-anak disini ya selalu saya nasihati terutama dari segi mental spiritualnya, benar-benar saya utamakan, agar anak-anak menjadi insan yang baik dan selalu mengedepankan urusan akhirat dulu daripada urusan dunia. Bahkan kalau anak-anak yang melanggar tidak shalat misalnya saya setempel di pipi mbak, tulisannya aku tidak malas lagi. Itu buat anak-anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Anak-anak di beri tanggung jawab sendiri-sendiri dalam mengurus dirinya, dan piket sama kegiatan yang ada di panti ini mbak. Bener-bener harus mandiri. Harus bisa masak sendiri walaupun kelompokan setidaknya lama kelamaan menjadi bisa, bisa nyuci baju, dan lain-lain. Anak-anak juga dibekali shalat berjamaah mbak buat mental spiritualnya bagus, selalu ingat Allah, soalnya diluar sana kan bobrok mbak pergaulannya. Kalau di panti asuhan sendiri anak-anaknya selalu di pantau mbak. Jadi kalau mau keluar, ditanyain keluar kemana, mau ngerjakan tugas boleh asalkan tau aturannya. Di panti asuhan juga melaksanakan shalat berjamaah bersama dan shalat tahajud di sepertiga malam yang akhir. Nanti ada yang bangunin anak-anak gantian.”<sup>121</sup>

Pertanyaan yang senada juga di sampaikan oleh Indana salah satu anak asuh panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember dalam wawancara sebagai berikut:

<sup>121</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

“Iya mbak kalau ada anak-anak yang melanggar tidak shalat berjamaah, atau tidak menghafal al-quran gitu ya, langsung di setempel pipinya pas mau berangkat sekolah di tulis saya tidak akan mengulangi lagi. Tujuan ibu Siti sih baik biar anak-anak itu nggak meremehkan kewajibannya selama di panti asuhan. Juga melatih mentalnya juga sih mbak, apaka punya rasa malu atau tidak anak-anak. Sama anak-anak juga harus melakukan shalat berjamaah bersama. Kalau telat ya nanti disuruh bersihkan kamar mandi. Kalau nggak ya di setempel “aku tidak malas lagi. Kalau dalam akhlaknya biasanya kita di nasehati langsung sama ibu Siti, gak boleh gini, gak boleh gitu harus tau aturan yang ada di pondok. Kalau ustaz/ustazah ngajar biasanya dinilai. Tergantung pelajaran apa waktu itu. Kan disini ada tahfidh, tamyiz, hijaz, tafsir hadis, tafsir qur’an, bahasa Arab, sama pengajian yang diadakan tiap bulannya. Kalau ada yang gak ikut pelajaran, nanti ditanyain kenapa kok gak ikut. Tapi alhamdulillahnya anak-anak nurut-nurut sih disini. Kalau disini juga ada shalat berjamaah di mushola panti, juga shalat tahajud. Mereka kadang di bangunin, kadang bangun sendiri juga sih.<sup>122</sup>

Diperkuat oleh Ustaz Adi selaku guru tahfidh di panti asuhan

Aisyiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pembinaan mental spiritual melalui tahfidh ya seperti anak asuh itu diberi pengetahuan terlebih dahulu tentang hafalan al-Qur’annya, *muroja’ahnya* dengan dengan sesama teman lalu disetorkan kepada saya atau guru tahfidh yang lain. Dengan adanya tahfidh al-Qur’an ini sikap anak asuh, mulai dari akhlaknya dan cara bicaranya berbeda dengan yang belum tahfidh. Mungkin karna didasari anak tersebut paham akan keburukan dan kebaikan yang dilaksanakan akan menimbulkan berkurangnya hafalan anak.”<sup>123</sup>

Hal senada di tambahkan oleh ustazah Eny selaku guru Bahasa Arab di panti asuhan Aisyiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam internalisasi anak –anak dalam proses pembelajaran kan dengan ngasih penilaian gitu kan mbak. Ya seperti anak-anak di beri tugas bahasa Arab, lah anak itu cari sendiri

<sup>122</sup> Indana. *Wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>123</sup> Adi, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 08 September 2019.

materinya seperti saya kasih soal suruh buat percakapan bahasa Arab. Ya anak-anak cari dulu baru nanti saya koreksi. Dan alhamdulillahnya anak-anak kebanyakan sudah ada yang sudah paham, palingan hanya beberapa aja yang belum paham. Nanti kita ajarin sampai paham. Biasanya yang belum paham bahasa Arab itu anak-anak baru yang tinggal di panti asuhan. Saat pelajaran selesai juga saya tambahkan untuk nasihat sedikit mengarahkan pada akhlakunya anak-anak, tingkah lakunya harus yang sopan juga.”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 di panti asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember. Anak asuh yang berada di panti asuhan menaati peraturan yang sudah di tempelkan di depan teras panti asuhan. Tujuannya agar anak asuh setiap saat bisa membaca tata tertib tersebut dan menaati peraturan tersebut. Proses pembelajaran yang di lakukan dalam panti asuhan yang dibina oleh pengasuh panti asuhan Aisyiyah ibu Siti Munawaroh bahwa anak asuh yang melanggar aturan akan di setempel pipinya dengan tulisan “Aku tidak malas lagi” ini memberikan akan asuh menjadi jera dan tidak mengulangi kedua kalinya. Sanksi ini diberikan ketika anak asuh mau berangkat ke sekolah lalu disetempel sendiri oleh pengasuh. Selain pengasuh terdapat ustaz/ustazah yang membina anak asuh melalui pelajaran yang diberikan di dalam panti asuhan dengan macam-macam materi pelajaran dan dengan ustaz/ustazah yang berbeda pula, menyesuaikan dengan bidang yang dimilikinya. Serta anak asuh di panti melaksanakan shalat wajib berjama’ah di mushola panti asuhan, juga melaksanakan shalat tahajud di sepertiga

<sup>124</sup> Eny, *wawancara*, Aula Panti Asuhan Aisyiyah, 31 Agustus 2019.



malam yang akhir dimana nanti ada jadwal piketnya yang di tunjuk untuk membangunkan anak asuh shalat tahajud.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember ialah dengan memberikan peraturan yang dapat membuat anak asuh menjadi jera dan tidak dapat mengulangi perbuatan itu lagi. Dan dengan adanya shalat berjamaah yang nantinya akan menumbuhkan sikap cinta kepada sang pencipta yaitu Allah SWT serta selalu mengetahui mana yang buruk dan mana yang baik yang harus di laksanakan. Serta akhlak, aqidah dan syariah yang tertanamkan di diri pribadi anak asuh akan membuat jati diri anak asuh menjadi pribadi yang mengutamakan urusan akhirat baru urusan dunia.

Adapun dokumentasi peneliti ialah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Setempel Pelanggaran “Aku Tidak Malas Lagi”<sup>126</sup>**



<sup>125</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 20 September 2019.

<sup>126</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember, 06 September 2019.

**Gambar 4.3**  
**Salah Satu Penilaian Transinternalisasi dalam Pembelajaran Tahfidh<sup>127</sup>**



b) Melalui Model dan Strategi Pembinaan Mental Spiritual

Data yang diperoleh di dalam lapangan mengenai model dan strategi pembinaan mental spiritual di dalam panti asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember ialah sebagai berikut:

(1) *Al-Shamt* (Diam)

Anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember terdiri dari berbagai daerah di Indonesia. Ini yang membuat anak asuh memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan menanyakan alamat asal per anak yang mereka belum kenal. Dengan banyaknya jumlah anak asuh yang terdapat di panti asuhan membuat pengasuh mengatur cara agar anak asuh yang di bina mendapatkan pendidikan yang layak dan beragamis dari segi mental spiritualnya serta syariahnya. Setiap omongan yang jelek-

<sup>127</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember, 06 September 2019.

jelek tidak ada di dalam panti asuhan, di panti asuhan selalu di bina masalah akhlaknya, tata krama, tutur katanya, supaya bicara ya yang baik-baik aja. Lebih baik diam dari pada banyak bicara yang tidak ada manfaatnya.<sup>128</sup> Seperti halnya yang disampaikan oleh Indana Zulfa Martania salah satu anak asuh panti asuhan

Aisyiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau salah ya bilang salah. Kalau benar ya bilang benar gitu. Lebih baik diam dari pada banyak omong tapi nyakitin hati teman kan gak baik. Anak-anak disini alhamdulillahnya banyak kegiatan sih di sekolah juga di panti asuhan insyaAllah gak ada omongan yang jelek-jelek, gak ada waktunya ”.<sup>129</sup>

Pernyataan senada juga di sampaikan oleh Wayu Agus

Indrawati dalam wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak disini enakan sih mbak. Jarang yang saling *ngrasani* satu sama lain. omongan jelek gitu gak ada. Disini saling mengingatkan aja mbak. Lebih baik diam dari pada banyak ucap”.<sup>130</sup>

Diperkuat oleh ustazah Eny guru bahasa Arab panti asuhan Aisyiyah Jember dalam wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak setelah pembelajaran bahasa Arab biasanya diberi nasihat bagaimana jaga diri yang baik, apalagi kan seorang wanita ya, auratnya harus dijaga banget. Kalau ada omongan yang jelek-jelek antara anak asuh insyaAllah gak ada mbak. Semua anak asuh disini baik-baik. Setau saya gitu sih, lebih baik diamnya dari pada banyak omongnya. Mungkin hanya beberapa aja.”<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 06 September 2019 di Panti Asuhan Aisyiyah Jember. Diam yang dimaksud

<sup>128</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>129</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>130</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 06 September 2019.

<sup>131</sup> Eny, *wawancara*, Aula Panti Asuhan Aisyiyah, 31 Agustus 2019.

disini adalah anak asuh yang tidak berkata negatif atau jelek-jelek kepada sesama teman dan ke orang lain. anak asuh lebih baik diam jika tidak ada yang bertanya untuk menghindari perkataan yang kurang baik dan menyakiti perasaan orang lain. Yang nantinya mengakibatkan permusuhan sesama anak panti atau kepada pengasuh panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat di analisis bahwa diam disini ialah tidak berkata yang jelek-jelek atau negatif kepada orang lain ataupun kepada anak asuh di dalam panti asuhan serta kepada pengasuh dan ustaz/ustazahnya. Anak asuh lebih baik diam dari pada harus berkata kurang baik atau sopan.

## (2) Berkumpul atau berjamaah

Sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri di muka bumi ini. Pasti mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Tak lepas dari itu semua manusia saling berkumpul satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri. Baik dalam shalat berjamaah sekalipun. Manusia akan mendapat derajat yang banyak dari pada dengan fardhu sendiri. Itu adalah perbedaan ketika berjamaah atau sendiri. Tak lepas itu juga, anak suh yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah Jember juga saling berkumpul satu sama lain, saling berdiskusi untuk membahas tentang mata pelajaran yang terdapat di sekolah masing-masing. Mereka saling mengerjakan tugas sekolah di aula

panti asuhan dengan bersama-sama dan saling membantu jika ada yang merasa kesusahan ketika mendapat tugas sekolah yang belum paham atau tidak tahu.<sup>132</sup> Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu anak asuh panti Aisyiyah Indana Zulfa Martania dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau di panti sendiri kita biasanya ada shalat berjamaah bersama di mushola panti di belakang ini. Kadang juga ustaz yang imami setelah penyampaian materi itu. Sama biasanya anak-anak juga mengerjakan tugas sekolah kaya PR (Pekerjaan Rumah) di aula bareng-bareng. Ya saling bantu sama lain sih mbak. Seperti kaka tingkatnya yang tau adik-adiknya di ajarin”<sup>133</sup>

Pernyataan senada juga di sampaikan oleh Wahyu Agus Indrawati dalam wawancara sebagai berikut:

“Disini ada shalat berjamaah bersama semua anak panti asuhan. Mereka harus ikut semua. Kalau gak ada yang ikut berjamaah nanti ada hukumannya. Nanti juga di tanyain sama bu Siti, siapa tadi yang nggak shalat berjamaah di mushola, kenapa tadi nggak mengerjakan shalat dulu. Ya palingan gitu sih. Kalau saling bantu sama lain sih ada juga, kaya bantuin atau mengajarkan adik-adik yang belum tahu tugas PR nya ada yang merasa kesulitan, nani tanya sama kakak-kakak tingkatnya. Ada musyawarah juga disini bersama ibu Siti, ya bahasnya tentang ada kesulitan gak, sama buat jadwal piket untuk anak-anak juga sih.”<sup>134</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Sabtu, 31 Agustus 2019 di panti asuhan Aisyiyah Jember. Anak asuh selalu melakukan shalat berjamaah bersama di mushola panti asuhan, terkadang ada ustaz yang mengimami shalat berjamaah, jika ada yang ketahuan tidak melaksanakan shalat berjamaah akan mendapat

<sup>132</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>133</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>134</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 06 September 2019.

hukuman atau sanksi dari pengasuh panti asuhan ibu Siti Munawarah. Tidak hanya shalat berjamaah saja, tapi saat berkumpul dengan satu sama lain juga ada di panti asuhan. Seperti halnya saling mengerjakan tugas sekolah di aula panti asuhan. Nanti kalau yang belum paham akan di bantu oleh kakak-kakak tingkat yang ada di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di analisis bahwa berkumpul atau berjamaah disini ialah melakukan shalat berjamaah bersama dengan semua anak asuh panti asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember, terkadang ada ustaz yang mengimami shalatnya. Serta berkumpul dalam hal mengerjakan tugas sekolah di aula panti asuhan, mereka mengerjakan jika ada yang belum di pahami mereka tanyakan sama kakak-kakak tingkat atau tanya langsung sama pengasuh panti asuhan ibu Siti Munawaroh.

Adapun dokumentasi peneliti ialah sebagai berikut:

#### **Gambar 4.4**

**Shalat Isya Berjamaah bersama Ustaz-ustaz dan di Imami oleh Ustaz Adi Guru Tahfidh Panti Asuhan<sup>135</sup>**



<sup>135</sup> Dokumentasi Peneliti, Mushola Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember, 20 Agustus 2019.

**Gambar 4.5**  
**Shalat Magrib Berjamaah bersama Anak Panti<sup>136</sup>**



c) Metode dalam Pembinaan Keagamaan

1) Tahfidh

Tahfidh merupakan salah satu materi keagamaan yang terdapat di panti asuhan. Metode yang digunakan dalam tahfidh al-Qur'an yaitu metode hafalan. Dengan cara inilah anak asuh bisa mengembangkan tahfidh al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Dengan pengulangan yang terus menerus atau *muroja'ah* ini membantu proses penghafalan anak asuh. Tahap demi tahap, jus demi jus bisa terselesaikan dengan mudah. Metode menghafal juga dengan bimbingan ustaz untuk mengetahui sejauh mana anak asuh berproses dalam tahfidh al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustaz Adi:

<sup>136</sup> Dokumentasi Peneliti, Mushola Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 20 Agustus 2019.

“Metode yang digunakan dalam tahfidh qur’an ialah dengan menggunakan hafalan al-Qur’an. Secara teknis yang pertama dia maju setor untuk hafalan, dia muroja’ah atau mengulangi hafalan yang lalu yang sudah menjadi bahan PR (pekerjaan rumah). Anak-anak dalam satu pekan menghafal tujuh baris, maka dalam empat pekan minimal selesai satu lembar, sepuluh bulan selesai sepuluh lembar. Target per tahun satu jus sudah lancar. Untuk menghafal al-Qur’an sendiri dengan menggunakan *ta’akhi* yaitu anak satu untuk menyimak hafalan ke anak yang lain. Anak A ke anak yang B, anak B menghafal ke anak A, sebelum di setorkan ke ustaznya. Ini untuk meminimalisir anak agar lebih semangat. Setelah itu disetorkan ke ustaz tahfidhnya biar mengetahui perkembangan hafalannya”.<sup>137</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Wahyu Agus

Indrawati:

“Kalau kita hafalan nanti di beri tugas sama ustaz Adi suruh gantian hafalannya. Anak A setor hafalan ke anak B, terus anak B setor hafalan ke anak A. Sebelum di setorkan sama ustaz Adi atau ustaz yang lainnya. Disini kan ada 3 (tiga) ustaz, ada ustaz Adi, ustaz Ato’, sama ustaz Rahmat. Nanti gantian mbak hafalannya. Terus kita juga disuruh buat jadwalhafalan sendiri sama *muroja’ah* atau ngulangi lagi hafalan kita, hafalan sendiri di kamar”.<sup>138</sup>

Penyataan yang senada juga disampaikan oleh Wahyu

Agus Indrawati:

“Sama ustaz biasanya kita disuruh hafalan sendiri dulu, sama nanti kita disuruh setor hafalan sama teman yang lai, terus nanti gantian, saling menyimak hafalan masing-masing. Nanti kita di tanyain siapa yang nggak hafalan gitu. Nanti palingan di nasihati aja sama ustaznya kalau nggak setor hafalan tuh kenapa, biasanya ditanyain gitu. Kadang ya *muroja’ah* sendiri dikamar. Kita harus hafalin yang ustaz suruh kalau nggak hafal nanti ada hukumannya di suruh bersihkan kamar mandi”.<sup>139</sup>

<sup>137</sup> Adi, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 08 September 2019

<sup>138</sup> Indana Zulfa Martina, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>139</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 07 September 2019.



Berdasarkan observasi peneliti yang dilaksanakan pada hari Minggu 08 September 2019 di aula panti asuhan Aisyiyah jam 18.30 WIB-selesai. Pembelajaran tahfidh di panti asuhan menggunakan metode hafalan untuk menunjang anak asuh dalam memperbanyak hafalannya. Dengan *muro'jaah* sendiri, dan setoran ke sesama teman begitu pula sebaliknya, sebelum di setorkan hafalannya kepada ustaz-ustaznya.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di analisis bahwa metode tahfidh yang dilaksanakan di panti asuhan menggunakan metode hafalan yang mana metode hafalan ini terdiri dari *muro'aj* (mengulang hafalan secara penuh) dan penyeteroran kepada ustaz-ustaz yang mengajar tahfidh di panti asuhan untuk mengetahui perkembangan tahfidh al-Qur'an dan sejauh mana anak asuh dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya anak asuh melakukan tahfidh membuat anak asuh menjadi lebih tenang dan nyaman dalam jiwanya. Sehingga memperkuat keimanan pada diri anak asuh dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Adapun dokumentasi peneliti ialah sebagai berikut:

---

<sup>140</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember 08 September 2019.

**Gambar 4.6**  
**Metode Hafalan yang disetorkan kepada Masing-masing Ustaz**  
**(Sebelah Kiri Ustaz Rahmat, Tengah Ustaz Adi, dan Sebelah Kanan Ustaz**  
**Ato')<sup>141</sup>**



**Gambar 4.7**  
**Muroja'ah al-Qur'an sendiri sebelum di setorkan kepada ustaz<sup>142</sup>**



## 2) Tamyiz

Tamyiz dalam hal ini memberikan kemudahan dalam bahasa Arab. Kata demi kata yang di pelajari di dalam tamyiz

<sup>141</sup> Dokumentasi Peneliti, Aula Panti Asuhan Aisyiyah, 08 September 2019.

<sup>142</sup> Dokumentasi Peneliti, Aula Panti Asuhan Aisyiyah, 08 September 2019.

akan mempermudah anak-anak dalam kata-kata yang ada di dalam a-qur'an. Pembelajaran tamyiz menggunakan metode demonstrasi merupakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tentang pembelajaran tamyiz. Adanya lembaran-lembaran yang terdapat beberapa kolom dengan cara dilagukan memudahkan proses belajar anak. Ustaz yang memberikan tuntunan kolom satu dibaca lalu anak-anak membaca lagunya sambil di perjelas kata demi kata.<sup>143</sup> Sebagaimana yang di sampaikan Ustaz Ato' dalam wawancara berikut:

“Metodenya yaitu dengan cara melagukan setiap materi atau bab-bab yang mau dipelajari. Disini juga sambil meragakannya dengan membaca kata perkata dari lembaran-lembaran yang sudah di fotocopykan kepada anak-anak. Dengan anak-anak mengetahui perkata arti dalam al-Qur'an itu memberikan anak lebih memahami oh seperti ini ya ternyata artinya. Artinya *fii, bii, maa*, dan masih banyak lagi. Kalau anak-anak sudah paham betul arti perkata yang ada di dalam al-Qur'an juga memahami kalimatnya, nani akan memberikan dampak positif bagi anak juga. Dari segi keagamaanya, anak itu menjadi lebih dekat dengan Allah, dan paham kalimat tayibah atau yang baik-baik”<sup>144</sup>

Penyataan senada juga disampaikan oleh Wahyu Agus

Indrawati:

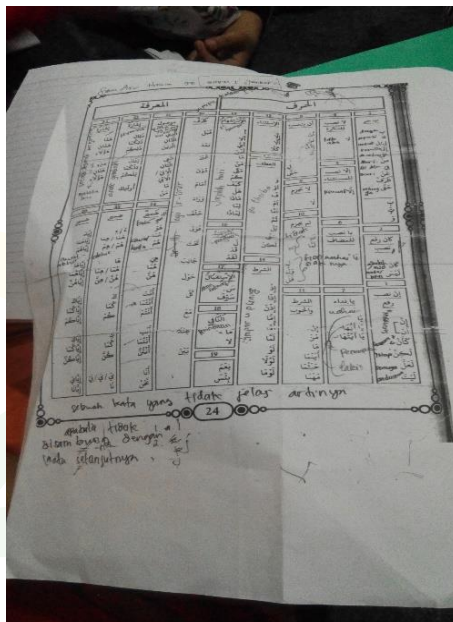
“Kalau tamyiz nanti kita pakai lagu mbak dinyanyiin per kolom, ada kolom satu sampai kolom dua puluh enam. Pertama ustaznya dulu yang memulai ngomong kolom satu baru nanti kita jawab bacaannya apa, misal kaya huruf *yaa*, nanti dinyayiin dah. Kalau di lagukan kaya gini anak-anak jadi cepet hafalnya, kadang ada yang gak hafal juga. Tapi nanti diulangi lagi sama ustaz sampai bisa”<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 09 September 2019.

<sup>144</sup> Ato', *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 09 September 2019.

<sup>145</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 07 September 2019.

**Gambar 4.8**  
**Lembaran Tamyiz<sup>146</sup>**



Lembaran yang terdapat diatas ini merupakan salah satu buku panduam tamyiz yang di *fotocopy* untuk memudahkan anak asuh dalam proses pembelajaran tamyiz. Dengan dilagukan kata demi kata. Membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, dan tidak ada suasana tegang sedikitpun yang dirasakan oleh anak asuh dalam kelas.

Hal senada juga di sampaikan oleh Wahyu Agus Indrawati dalam wawancara sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam tamyiz ustaz Ato’ juga menggunakan ceramah, tanya jawab juga mbak. Memang sih sering di lagukan gitu setiap kolom itu ada nadanya sendiri. Lagunya ya yang sudah diajarkan sama ustaz Ato’

<sup>146</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 09 September 2019.

sudah. Sebarnya tamyiz itu hampir mirip seperti bahasa Arab sih mbak. Lebih diperkuatnya di tamyiz.”<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di analisis bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tamyiz yang dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan lagu-lagu untuk mempermudah anak asuh dalam melakukan proses pembelajarantamyiz di panti asuhan. Dan metode ini di rasa sudah cukup membantu anak asuh dalam menerima pelajaran tamyiz, serta antusias anak asuh dalam melagukan lembaran yang terdiri dari 26 kolom ini membuat semangat anak asuh kembali.

Adapun dokumentasi peneliti sebagai berikut:

**Gambar 4.9**  
**Melagukan lembaran tamyiz<sup>148</sup>**



<sup>147</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 07 September 2019.

<sup>148</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 09 September 2019.

**Gambar 4.10**  
**Ustaz Ato' sedang menerangkan materi tamyiz dengan metode ceramah<sup>149</sup>**



### 3) Hijaz

Hijaz ialah salah satu lagu yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mempermudah bacaan. Dari segi makhorijul hurufnya dan tajwidnya. Metode yang digunakan dalam hijaz ialah anak-anak di sajikan al-Qur'an menyimak terlebih dahulu sebelum ustaz membaca ayat. Ustaz membacakan al-Qur'an dengan menggunakan lagu hijaz, setelah itu baru anak-anak membaca al-Qur'an dengan lagu hijaz. Ustaz membacakan lagu hijaz di tirukan oleh anak asuh. Lalu anak asuh membacakan ulang bacaan tersebut dengan lagu hijaz. Sama halnya yang disampaikan saat wawancara:

“Metode yang digunakan di hijaz ya saya menggunakan seperti ini. Anak-anak mendengarkan dan menyimak saya membaca al-Qur'an nanti dilanjutkan saya baca al-Qur'an terus anak-anak menirukan. Setelah itu barulah anak-anak membaca al-Qu'ran dengan lagu hijaz sendiri. Kalau mengenai masuknya dalam nilai aqidah tentu masuk, karena

<sup>149</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 09 September 2019.

kita membaca ayat suci al-Qur'an tapi dengan lagu hijaz yang mudah ditirukan oleh anak-anak. Lebih mengenal firman-firman Allah yang terapat di dalam al-Qur'an.”<sup>150</sup>

Penyataan senada juga disampaikan oleh Indana:

“Hijaz disini ya sama membaca al-Qur'an tapi menggunakan lagu hijaz. Nanti anak-anak mendengarkan dan menyimak ustaz membaca al-Qur'an nanti dilanjutkan ustaz Luthfi baca al-Qur'an terus anak-anak menirukan. Habis itu baru anak-anak membaca al-Qu'ran dengan dilagukan menggunakan lagu hijaz . bacanya sendiri-sendiri dulu nanti ditunjuk sama ustaz Luthfi”<sup>151</sup>

Berdasarkan observasi peneliti hari Selasa 10 September 2019 jam 18.30 WIB-selesai di aula panti asuhan Aisyiyah Sumpalsari Jember. Pembelajaran hijaz menggunakan metode yang dilagukan oleh ustaz dan dilanjutkan dengan anak asuhnya untuk melanjutkan. Ustaz membaca al-Qur'an, anak asuh mendengarkan, setelah itu ustaz membaca al-Qur'an ditirukan oleh anak asuh, setelah itu barulah anak asuh membaca al-Qur'an dengan lagu hijaz.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara di atas dapat di analisis bahwa metoe yang di gunakan dalam materi hijaz yaitu dengan ustaz menyairkan ayat suci al-Qur'an dengan lagu hijaz dengan cara demonstrasi diperagakan dengan tajwid dan *makhorijul huruf* agar bacaan anak asuh menjadi lebih baik, dan panjang pendeknya juga dapat di kontrol.

<sup>150</sup> Ahmad Lutfi Nasiruddin, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 26 Agustus 2019.

<sup>151</sup> Indana Zulfa Martina, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>152</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Sumpalsari Jember, 10 September 2019.

Adapun dokumentasi peneliti sebagai berikut:

**Gambar 4.11**  
**Ustaz Lutfi Membaca al-Qur'an (Hijaz) ditirukan Anak- anak<sup>153</sup>**



#### 4) Tafsir al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an yaitu cara menyampaikan materinya yaitu dengan membaca ayat di dalam al-Qur'an. Contohnya di dalam Qur'an surat Al-Baqarah yang menerangkan tentang salah satu kaum yang bertanya tentang sapi, sapi seperti apa, warna apa, dan lain sebagainya. Itu semua adalah untuk proses anak asuh berpikir dan bisa menafsirkan ayat. Ustaz membaca al-Qur'an dan diartikan per ayat setelah itu ayat tersebut ditafsirkan dengan bahasa ustaz.<sup>154</sup> Seperti halnya yang di sampaikan oleh Wahyu Agus Indrawati berikut:

“Tafsir al-Qur'an dalam belajar di panti, pertamanya bapaknya dulu yang baca ayat terus kita lihat di buku atau al-Qur'an. Kita semua kan bawa buku sama al-Qur'an buat tafsirkan ayat sama bapaknya. Kalau kita nggak paham ya

<sup>153</sup> Dokumentasi Peneliti, Aula Panti Asuhan Aisyiyah, 10 September 2019.

<sup>154</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 10 September 2019.



nanti di ajarain sampai paham. Bapaknya minggu ini mengartikan, minggu depan ustaznya yang artikan, minggu depannya lagi anak-anak di tes suruh baca tafsiran ayat itu. Ayat yang di tafsirkan mulai surat al-Baqarah. Ya itu dah yang di artikan tafsirannya”.<sup>155</sup>

Penyataan yang senada disampaikan pula oleh Indana:

“Habis ustaz membaca tafsiran terus anak-anak kan dengerin, disimak ayatnya, habis itu anak-anak menafsirkan sendiri. Setelah udah selesai baru anak-anak ditunjuk satu-satu Kalau nggak bisa di ajarai sama ustaznya nggak akan di marahin mbak sama ustaznya. Ditunjuk saat tafsir qur’an itu buat anak-anak paham aja, jadi lebih ngerti oh, gitu ya artinya ayat ini. Kalau nggak ada materi tafsir mungkin kita nggak bisa dan nggak tau arti ayat itu maksudnya seperti apa”.<sup>156</sup>

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Mudhofir selaku ustaz Tafsir al-Qur’an:

“Anak-anak ya wajib ikut kegiatan keagamaan yaitu salah satunya tafsir al-Qur’an. Materinya saya membaca ayat dalam al-Qur’an lalu ditirukan oleh anak-anak. Ya hampir sama seperti memaknai al-Qur’an. Cuma disini lebih kepada penafsiran ayatnya. Saya baca, anak-anak menyimak bahkan ditulis seperti makna. Setelah itu di artikan dan ditafsirkan. Maksud dari ayat tersebut seperti apa”.<sup>157</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, tafsir al-Qur’an di laksanakan setiap hari jumat setelah habis magrib. Anak asuh diberi materi berupa al-Quran untuk menafsirkan ayat di dalam al-Qur’an. Ayat yang untuk menafsirkan di mulai dari surat al-Baqarah. Ayat ini menjelaskan tentang sapi, di mana anak asuh supaya menafsirkan ayat yang berisikan tentang seorang kaum yang

<sup>155</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 07 September 2019.

<sup>156</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>157</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

bertanya sapi apa, seperti apa sapinya. Ini semua di tafsirkan oleh anak asuh melalui pembelajaran tafsir al-Qur'an. Anak asuh menjadi lebih paham dan mengerti akan ayat tersebut di bandingkan dengan membaca arti dari al-Qur'an terjemahan. Menurut anak asuh dengan adanya tafsir al-Quran ini memudahkan anak asuh untuk mengetahui asbabul nuzul ayat tersebut. Anak asuh lebih di didik untuk mendengarkan ustaz membaca, setelah itu membaca dan menafsirkan ayat.<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti tentang tafsir al-Qur'an ialah tafsir al-Qur'an memberikan pembinaan pada anak asuh dari segi pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan dan pembinaan kepribadian. Semua itu menunjukkan bahwa pembinaan sangatlah penting untuk menunjang tafsir al-Qur'an di dalam panti asuhan. Anak asuh lebih mudah dan lebih memahami dalam tafsir al-Qur'an yang di sampaikan oleh ustaznya.

#### 5) Tafsir al-Hadis

Tafsir al-Hadis yang diterapkan di panti asuhan menggunakan metode ceramah. Dengan cara ustaz

Mulai dari cara berwudlu yang baik, mulai dari gerakan-gerakan shalat yang di ajarkan, puasa dan sebagainya. Anak-anak yang sudah memahami akan tafsir al-Hadis dalam menekankan

<sup>158</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 06 September 2019.

pengembangan sikap dan kepribadian berbeda dengan anak-anak atau remaja yang tidak di landaskan pada ilmu tafsir. Anak-anak akan merasa dirinya di pantau walaupun sebenarnya tidak ada orang disitu tapi anak-anak mau melakukan ibadah-ibadah yang di ajarkan di dalam Islam.<sup>159</sup> Bagaimana untuk membantu orang mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/ cita-cita hidup yang benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Indana Zulfa Martania salah satu anak panti asuhan:

“Tafsir al-Hadisnya disini bukan semua tafsir di bahas, tapi Cuma tentang fiqh wanita aja. Tapi ya mencakup ibadah, kaya shalat, puasa, wudlu, ya seperti itu. Yang mengajarkan tafsir ustazah Diah. Kalau sama ustazah Diah diterangkan sama ustazahnya materinya itu. Anak-anak yang belum tau akhirnya tau dah kalau ustaz Diah benarkan gini loh kalau wudlu, shalat seperti ini. Itu ada hadisnya sendiri jadi bukan asal-asalan. Kita di berinya tuh hanya lembaran sama ustazahnya. Alhamdulillahnya, setelah anak-anak belajar tafsir al-Hadis ini jadi nggak asal-asalan lagi wudlunya, lebih di sempurnakan lagi. Apalagi dalam bab puasa itu pengaruh banget sama kepribadiannya anak-anak jadi lebih terkontrol karena ada nasihat-nasihat dari ustazah Diah manfaat puasa. Metode yang digunakan ustaz Diah dalam tafsir hadis ya ceramah, tanya jawab juga. Disampaikan dulu materinya. Juga menggunakan makna hadis berbentuk lembaran”.<sup>160</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, tafsir al-Hadis ini khususnya dalam fiqh wanita yang membahas tentang bab wudlu, shalat, zakat, puasa, dan masih banyak lagi yang di bahas. Ini memberikan kemudahan bagi anak asuh dalam melakukan ibadah.

<sup>159</sup>Diah, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 06 Agustus 2019.

<sup>160</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

Lebih terkontrol dan menjadi sempurna dalam melakukan ibadahnya lagi. Pembinaan kepribadian yang terdapat di materi tafsir al-Hadis khususnya dalam bab puasa membuat anak asuh menjaga lisan dan tutur kata yang baik. Tidak mudah emosi dan dapat terkontrol.<sup>161</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di analisis bahwa metode yang digunakan dalam tafsir hadis menggunakan ceramah, tanya jawab dan memaknai hadis dalam bentuk lembaran yang sudah di fotocopy kan oleh ustazah Diah.

#### 6) Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang diterapkan dalam pembelajaran di panti asuhan. Cara mengajarkannya dengan metode ceramah serta ustazah memberikan materi tentang isim dan *mufrodah* untuk menjelaskan arti kalimat di dalam bahasa Arab. Sebagaimana wawancara dengan ustazah Eny:

“Kalau ngajar saya ya seperti ini mbak, anak-anak saya dikte suruh nulis arabnya, sama cari di al-Qur’an, nanti kalau sudah menemukan setorkan ke saya. Tapi kadang anak-anak suruh cari materi sendiri, kosakatanya *grammernya*. Cari yang sudah pernah saya ajarkan, atau buat kalimat percakapan sehari-hari seperti kamu sudah makan, saya berangkat ke sekolah, dan masih banyak lagi.”<sup>162</sup>

Penyataan senada juga disampaikan oleh Indana:

“Pas ngajar ustazah Eny memberikan materinya dengan di kasih contoh kaya kamu sudah makan, kamu berangkat ke

<sup>161</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 06 Agustus 2019.

<sup>162</sup> Eny, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember, 31 September 2019.

sekolah. Biasanya ustazah Eny ya ceramah dulu mba, ngasih tau artinya sama cerita-cerita pakai bahasa Arab. Nanti ustazah yang kasih tau arabnya apa, terus sama kita ditirukan, kadang juga sambil nyanyi-nyanyi gitu. Biar nggak *sepaneng*”.<sup>163</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Sabtu 31 Agustus 2019 tempat di aula panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember.

Pembelajaran keagamaan khususnya bahasa Arab disini menggunakan metode ceramah terlebih dahulu. Anak asuh diberikan materi yang terkait dengan bahasa Arab dan anak asuh mendengarkan terlebih dahulu ketika ustazah Eny menjelaskan di depan. Suasana saat itu sangat kondusif dan ada beberapa pertanyaan dari anak asuh. Ustazah memberikan contoh kalimat dalam bahasa Arab lalu anak asuh menagrtikannya, begitu pula sebaliknya. Anak asuh diberi tugas untuk membuat dialog percakapan dalam bahasa Arab dan mereka tidak boleh melihat dari buku panduan yang sudah diberikan oleh ustazah. Dengan cara ini akan merangsang kemampuan anak asuh dalam mencari informasi sendiri dan mencari jawaban tanpa disuruh ustazahnya.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di analisis bahwa pembelajaran bahasa Arab di lakukan pertama kali dengan metode ceramah dengan ustazah Eny menyampaikan materi dengan bahasa Arab dan di dengarkan oleh anak asuh. Kemudian dipahami apa arti ucapan yang di sampaikan oleh ustazah Eny.

<sup>163</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>164</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember, 31 Agustus 2019.

**Gambar 4.12**  
**Anak Asuh Menulis Materi Dialog Percakapan**  
**dalam Bahasa Arab<sup>165</sup>**



**Gambar 4.13**  
**Ada salah satu anak asuh yang bertanya tentang materi bahasa Arab yang**  
**disampaikan oleh Ustazah Eny<sup>166</sup>**



#### 7) Pengajian

Pengajian bulanan yang terdapat di panti asuhan salah satunya pengajian di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada minggu ke dua. Ustaz menyampaikan materi pengajian pada saat itu dengan

<sup>165</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>166</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

tema “Ta’awun Untuk Negeri, ustaz menyampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab untuk mengetes jama’ah lebih paham lagi dengan materi yang disampaikan oleh ustaz Fauzi. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

“Pengajian mingguan yang dilaksanakan minggu ke dua itu di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah), yang ngajar biasanya gantian dari pengurus, kadang juga ngundang ustaz dari luar juga, gak mesti. Kalau ngampaikan pengajiannya ya ceramah gitu mbak. Nanti ustaznya nanya sama jama’ahnya, misalnya kaya gimana jama’ah apa yang harus di dahulukan takwir dulu apa tafsir dulu, seperti yang di bicarakan ustaz tadi pagi mbak. Pas ustaz menyampaikan di forum”.<sup>167</sup>

Penyataan senada juga di sampaikan oleh pengasuh panti asuhan Aisyiyah:

“Pengajian yang diadakan ahad ke dua itu di PDM mbk PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah), kalau ngajar ustaznya ceramah. Terus ada jeda waktu untuk tanya jawab dari ustaznya, mengetes ustaznya ke jama’ahnya udah paham belum. Alhamdulillahnya dengan diadakannya pengajian mingguan ini, memberikan dampak yang positif bagi anak asuh. Terutama dalam hal spiritualnya, karena selalu di nasihati, di arahkan dengan hal-hal positif dan selalui di ingatkan agar mengingat Allah SWT, dan diingatkan juga bahwa urusan dunia ini ya gak bakalan habis berbeda dengan urusan akhirat bekal kita nanti.”.<sup>168</sup>

IAIN JEMBER

<sup>167</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 08 September 2019.

<sup>168</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

**Gambar 4.14**  
**Ustaz Fauzi mengisi pengajian dengan metode ceramah<sup>169</sup>**



Dari gambar di atas ustaz memberikan ceramah keagamaan di PDM. Berdasarkan observasi peneliti pada hari Ahad ke dua 08 September 2019 bertempat di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Jember. Pengajian yang dihadiri oleh ibu-ibu, bapak-bapak Aisyiyah, pengurus, dan anak asuh Aisyiyah, memberikan suasana menjadi lebih hangat. Terlebih lagi ustaz menggunakan metode ceramah dengan di selingi materi yang membuat para hadirin saat itu tidak merasa jenuh dan bosan.<sup>170s</sup>

<sup>169</sup> Dokumentasi Peneliti, PDM (Pimpinan Daerah ,Muhammadiyah), 08 September 2019.

<sup>170</sup> Observasi, PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Jember, 08 September 2019.



**Tabel 4.3**  
**Pengajian Bulanan<sup>171</sup>**

No	Hari	Tempat
1	Ahad Ke-1	SMP Muhammadiyah
2	Ahad Ke-2	PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah)
3	Ahad Ke-3	SMK Muhammadiyah
4	Ahad Ke-4	UNMUH (Universitas Muhammadiyah)
5	Ahad Ke-5	Masjid al-Khoiriyah Tegal Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Munawaroh bahwa pengajian yang ada di panti asuhan diadakan setiap ahadnya. Pengajian yang tersebut diantaranya yaitu: 1) Ahad ke-1 (satu): Anak-anak panti asuhan pengajian di SMP Muhammadiyah dari jam 06.00-08.00; 2) Ahad ke-2 (dua): Pengajian di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah); 3) Ahad ke-3 (tiga): Pengajian di SMK Muhammadiyah; 4) Ahad ke-4 (empat) Pengajian di UNMUH (Universitas Muhammadiyah Jember) Jember; 5) Ahad ke-5 (lima) Pengajian di masjid al-Khoiriyah, di masjid ini anak panti melakukan pengajian umum dan anak-anak di haruskan hadir, serta di sini anak-anak buka bazar berjualan makanan dan minuman serta menjualkan kerajinan panti asuhan yang di buat oleh anak panti sendiri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat di analisis bahwa pengajian di PDM menggunakan metode ceramah.untuk menasihati para jamaah yag hadir di pengajian dan menyemangati jamaah agar selalu mengingat Allah

<sup>171</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

SWT selalu mengedepankan urusan akhirat agar tidak terpengaruh urusan duniawi.

Adapun dokumentasi peneliti sebagai berikut:

**Gambar 4.15**  
**Salah satu anak asuh yang mengikuti pengajian di PDM<sup>172</sup>**



## 2. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam

Adapun faktor pendukung pembinaan mental spiritual yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah yaitu:

### a. Hubungan sosial pengasuh dan anak asuh

Pengasuh sebagai ibu kedua bagi anak asuh. Dari pengasuh anak asuh tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berakhlak. Pengasuh memiliki peran untuk membina anak asuh menjadi lebih baik. Dari banyaknya anak asuh yang di asuh di dalam panti asuhan membuat

<sup>172</sup> Dokumentasi Peneliti, PDM (Pimpinan Daerah ,Muhammadiyah), 08 September 2019.

pengasuh menjadi memiliki sifat penyabar untuk menghadapi anak asuh yang berjumlah tidak sedikit. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh panti asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember Siti Munawaroh berikut:

“Kalau saya biasanya ngajak cerita anak-anak mbak, tak nasihati ada apa. Di sekolah ada PR (Pekerjaan Rumah) gak, kalau ada ya di kerjakan. Setiap ahad juga ada pertemuan semua anak asuh, saya kumpulin gitu di aula panti ini, *sharing*, curhat, ya ada masalah apa aja cerita anak-anak tuh. Kalau gak saya yang kadang ngecek anak-anak di setiap kamar, anaknya belajar gak, ikut ngaji gak, shalat gak, hafalan gak. Kaya gitu sudah.”<sup>173</sup>

Penyataan senada juga di sampaikan oleh Anggi salah satu anak asuh panti asuhan Sumpersari Jember:

“Anak-anak sebenarnya sudah enak mbak di panti asuhan, semua fasilitas dipenuhi dari beli tas kalau ada yang beli satu ya dibelikan semua. Faktor pendukung disini ada bu Siti yang menjadi orangtua kedua bagi kita. Kita diarahkan yang baik sama ibu Siti. Terus anak-anak ya selalu di kontrol udah shalat berjamaah belum, sudah shalat tahajud belum, sudah hafalan belum. Nanti bu Siti yang ngontrol sendiri kadang tanya sama ustaznya. Kadang kita kumpul bersama, kaya minggu kemaren kita kumpul-kumpul nanti ada yang jadi moderator gitu. Kadang ibu juga ikut dampingi kita waktu kita belajar, buat kaligrafi juga. Kalau ada tugas yang gak bisa tanya sama bu Siti.”<sup>174</sup>

Penyataan yang serupa di sampaikan oleh Indana Zulfa Martania berikut:

“Anak-anak mendapat dukungan yang maksimal insyaAllah selama disini. Dari bu Siti juga memberikan yang terbaik untuk menunjang jiwa keagamaannya. Apalagi kan di panti asuhan juga terdapat fasilitas yang menunjang buat menguatkan ilmu keagamaannya, kaya ada al-Qur’an, terus

<sup>173</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 04 September 2019.

<sup>174</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 08 September 2019.

juga ada ustaz-ustaznya yang ngajarin kita biar bisa paham sam mengerti materi yang menguatkan keimanan kita. Sama anak-anak disini juga selalu berperilaku baik gak ada yang aneh-aneh juga.”<sup>175</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, pengasuh panti asuhan Aisyiyah memberikan kelonggaran anak untuk berkreasi dan beraktifitas, tapi harus berlandaskan pada peraturan panti yang sudah tertempel di dalam dinding teras panti asuhan. Seperti gambar berikut:

**Gambar 4.16**  
**Peraturan Panti Asuhan Aisyiyah<sup>176</sup>**

No	Jenis Tata Tertib	Tata tertib
1	Waktu	Masuk dan keluar harus sesuai dengan waktu yang ditentukan.
2	Kebersihan	1. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan. 2. Tidak membuang sampah sembarangan. 3. Tidak随地大小便.
3	Keamanan	1. Tidak bermain api. 2. Tidak menggunakan alat-alat tajam. 3. Tidak menggunakan alat-alat berbahaya. 4. Tidak menggunakan alat-alat listrik yang tidak sesuai.
4	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
5	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
6	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
7	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
8	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
9	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
10	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
11	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
12	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
13	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
14	Kepercayaan	1. Menjaga kepercayaan orang lain. 2. Tidak berbohong. 3. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. 4. Tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.

Ketika Panti Asuhan Panti Aisyiyah Sembessari  
Nj. Haryunah Rizki  
NEM. 672104

Selain peraturan atau tata tertib yang terdapat di panti asuhan. Anak asuh juga mendapatkan perhatian penuh dari pengasuh panti asuhan. Mulai dari segi keagamaannya, segi sosial yaitu dengan cara menasihati anak asuh biar menjadi anak yang berislami.

<sup>175</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>176</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah Sumbessari Jember, 30 Agustus 2019.

b. Hubungan ustaz/ustazah dan anak asuh

Ustaz/ustazah yang mengajarkan ilmu keagamaan dengan menyampaikan ilmu yang berbeda di panti asuhan. Mulai dari materi keagamaan seperti tahfidh, tamyis, hijas, tafsir al-Qur'an, tafsir al-Hadis, bahasa arab dan pengajian. Dengan itu semua menambah wawasan ilmu pengetahuan anak asuh untuk bekal ia di masa yang akan datang, dan menjadikan bekal di kahirat nanti. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Adi:

“Anak-anak setelah menyetor hafalan ke saya atau ke ustaz yang lain. Mereka langsung *muroja'ah* sendiri, biar hafalannya terus terjaga. Biasanya setelah hafalan semua habis shalat isya ada ceramah keagamaan dari ustaz-ustaznya secara bergantian seperti ceramah estafet. Kadang pertama mulai ceramah ustaz Rahmat terlebih dahulu, lalu di lanjutkan dengan ustaz Ato', setelah itu di lanjutkan dengan saya. Nanti di ganti lagi, setelah saya ustaz Ramhat, setelah ustaz Rahmat ceramah di lanjutkan ustaz Ato. Isi ceramahnya ya tentang menasihati anak-anak juga agar anak-anak selalu menjaga hafalannya, menjag pandangannya, menjaga shalat lima waktunya”.<sup>177</sup>

Penyataan senada juga disampaikan oleh Indana Zulfa Martania salah satu anak asuh panti asuhan Aisyiyah:

“Ustaz/ustazahnya kalau habis ngajar biasanya juga diselingi sama ceramah keagamaan dulu. Ya kaya di nasihat in juga kita. Biasanya kalau ceramah gitu di mushola, kalau di aula yang biasanya kita ngaji juga disitu ceramah. Enak kok ustaz/ustazahnya gak ada yang negang in kalau ngajar. Semua baik gak ada yang pilih kasih sama anak-anak”.<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Adi, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 08 September 2019.

<sup>178</sup> Indana Zulfa Martania, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahfidh, tamyis, hijaz, tafsir al-Qur'an, tafsir al-Hadis, bahasa arab. Setelah mengikuti materi itu anak asuh diberi ceramah keagamaan di mushola selesai shalat isya. Tidak hanya di mushola tapi juga di aula panti asuhan, ustaz/ustazahnya memberikan ceramah keagamaan. untuk mengingatkan kembali kepada anak asuh dalam pergaulan sehari-hari, dalam mengikuti materi yang sudah di ajarkan oleh ustaz-ustazahnya harus di amalkan secara sungguh-sungguh.<sup>179</sup>

Akan tetapi, pendapat yang berbeda disampaikan oleh Tyas salah satu anak asuh panti asuhan yang menyatakan:

“Ustaznya sih baik-baik mbak, kalau ceramah juga enak apalagi kalau ustaz Adi yang ceramah buat yang anak-anak senang, soalnya nyambung di ceramahin ustaz Adi. Tapi ada mbak ustazah yang gak enak ngajarnya, udah telat terus kalau ngajar, terus suka marah-marah. Kalau kita gak bisa gitu ya, di marahin. Kalau ustaz-ustaz yang lain kan gak”.<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bahwa hubungan ustaz/ustazah di panti asuhan dengan anak asuh ada yang berhubungan baik dan ada pula yang tidak berhubungan baik. Karena adanya kesalahpahaman antara ustaz/ustazah dengan anak asuh panti asuhan. Semua itu tidak berlangsung lama, hanya sebentar setelah itu kembali normal seperti sedia kala.

<sup>179</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>180</sup> Tyas, wawancara, Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember, 08 September 2019.

c. Motivasi dari anak asuh

Anak asuh di panti asuhan Aisyiyah merupakan anak asuh yang dari kalangan berbeda-beda. Ada yang dari keluarga, yatim, piatu, yatim piatu dan dhua'fa. Dari sini mereka belajar menghargai satu sama lain, saling bertukar pikiran diantara mereka. Berbagi ilmu dan cerita di antara mereka. ketika ada temannya yang belum menghafal al-Qur'an maka ada teman nya yang memberikan semangat agar terus menghafal al-Qur'an. Saling *support* satu sama lain, dan tidak ada yang iri dengan teman yang lain di dalam panti asuhan.<sup>181</sup> Seperti halnya wawancara dengan pengasuh panti asuhan Aisyiyah Siti Munawaroh berikut:

“Anak-anak kalau ada yang kesulitan belajar biasanya kan ada kakak tingkatnya di panti asuhan nanti diajari sama kakak-kakak disini. Kalau ada yang gak bisa di ajarin langsung. Gak hafal al-Qur'an gitu yan ada temannya lagi yang nyemangati, ayo baca Qur'annya biar cepet hafal. Kalau malas anak-anak waktu shalat tahajud gitu juga di bangunin sama temannya. Ayo bangun shalat tahajud doa biar di kabulkan doanya sama cita-citanya. Ya bangun walaupun sambil ngantuk gitu mbak ”.<sup>182</sup>

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Wahyu Agus

Indrawati berikut:

“Anak-anak kalau ada yang gak hafal nanti sama-sama teman-teman yang lain di suruh hafalan. ayo hafalan nanti disetorkan ke ustaz loh kalau gak hafal nanti disuruh bersihkan kamar mandi loh kamu. Langsung pada hafalan semua. Kalau ”.<sup>183</sup>

<sup>181</sup> Observasi, Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>182</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>183</sup> Wahyu Agus Indrawati, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 07 September 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, anak asuh dalam memberikan motivasi kepada sesama teman yang lain, teman-teman diberi perkataan yang bisa membuat teman-teman itu takut dan luluh. Seperti halnya kalau tidak menghafal al-Qur'an nanti disuruh membersihkan kamar mandi.

#### d. Hubungan kerjasama dengan pihak lain

Hubungan panti asuhan tidak semata-mata di dalam panti asuhan saja, tetapi juga berhubungan baik dengan pihak yang lain juga di luar panti asuhan. Seperti halnya para donatur yang memberikan sumbangan kepada panti asuhan untuk membantu anak asuh mulai dari segi *financial* dan sandang pangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Siti Munawaroh berikut:

“Bentuk kerjasama disini biasanya ada mbak dari bule-bule ada yang datang kesini, bulenya itu ya ngajak bicara pakai bahasa Inggris. Untuk belajar anak-anak juga. Terus juga dari para donatur yang memberikan sumbangan dana untuk keperluan panti asuhan. Disini ada donatur tetap juga ada donatur yang dengan ikhlas memberikan rezekinya ke panti ya ada. Ada dari masyarakat sekitar yang kadang ngasih makanan, bingkisan ke panti ya ada ”.<sup>184</sup>

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Indana Zulfa Martania yang mengatakan:

“Biasanya ada mas-mas dari UNEJ (Universitas Jember) yang bawa bule-bule kesini mbak.ya kita ngomong bahasa Inggris. Terus juga ada yang ngasih pelatihan jahit sama buat kerajinan dari kertas origami itu biasanya ada gurunya sendiri untuk keterampilannya. Juga biasanya ada donatur yang ngasih-ngasih ke panti asuhan”.<sup>185</sup>

<sup>184</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>185</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.



Dipanti asuhan anak-anak mendapatkan banyak ilmu dari keterampilan-keterampilan yang sudah pernah dilakukan. Bahkan ada yang membuat kerajinan terbuat dari kertas origami yang di buat menjadi bunga hias. Ada juga yang dijual di bazar waktu pengajian-pengajian yang diadakan di organisasi Muhammadiyah.<sup>186</sup>

### 3. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam

Pembinaan mental spiritual yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah sebenarnya sudah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual, berdasarkan wawancara dengan Siti Munawaroh selaku pengasuh panti Aisyiyah Summersari Jembr, ia mengatakan:

“Untuk pembinaan mental spiritual disini sebenarnya sudah berjalan dengan baik mbak. Mungkin hanya beberapa saja yang menghambat dalam pelaksanaannya. Seperti anak-anak kadang telat dalam shalat berjamaahnya, kadang gak bangun pas shalat tahajud, juga kadang ada anak yang belum hafalan dan disetorkan ke ustaz-ustaznya. Seperti shalat berjamaah anak-anak itu kadang setelah ngaji gak langsung ke mushola tapi langsung ke kamar, ngobrol sendiri sama temannya, itu yang buat lama dan telat. Kalau tahajud anak-anak kadang gak bangun karena tidurnya ada yang malam banget, ngerjakan tugas sekolah sampai larut terus kecapean dan gak kuat bangun. Untuk yang hafalannya, anak-anak kan sebenarnya udah dikasih hafalan satu minggu itu harus hafal 7 (tujuh) ayat sama ustaznya. Kadang gitu kan gak hafal, karena anak-anak sudah cape di sekolah terus hafalan lagi. Jadi waktunya yang gak ada. Belum lagi banyaknya tugas sekolah yang sudah sangat menumpuk. Pulangnya juga sore kadang ada yang ikut ekstra. Solusinya itu anak-anak mulai sekarang bkalau habis pengajian habis magrib itu gak boleh masuk kamar dulu.

<sup>186</sup> Observasi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), 08 September 2019.

Saya suruh langsung ke mushola. Tak suruh ambil wudlu. Kalau yang kadang gak tahajud itu nanti ada piketnya sendiri yang bagian banguninn shalat tahajud. Di bangunin satu-satu anaknya. Kalau yang hafalannya kurang, nanti *murojaah* sendiri atau sama temannya. Saling menyimak satu sama lain. Ya pintar-pintar anaknya membagi waktu aja. ”<sup>187</sup>

Penyataan serupa juga disampaikan oleh Indana Zulfah

Martania:

“Faktor penghambat anak-anak dalam mental spiritualnya itu ya kadang anak-anak ada yang telat shalat berjamaah, kadang langsung masuk ke kamar gak langsung masuk ke mushola. Shalat tahajud juga anak-anak kadang ada yang bangun ada yang gak. Hafalan al-Qur’an juga, kadang anak-anak udah cape di sekolah terus belum hafalin 7 (tujuh) ayat dalam satu minggu. Palingan kalau yang tamyiz anak-anak itu belum bisa menghafal perkolonya karena banyak yang harus di lagukan. Bahasa Arab itu banyak kosa kata yang harus dihafal juga. Mufrodahnya juga harus bisa, kaya isim-isimnya. Solusinya anak-anak ya kalau selesai ngaji itu langsung ke mushola. Kalau yang gak shalat tahajud nanti ada yang bangunin, biasanya yang piket yang bangunin. Hafalan, juga anak-anak *muroja’ah* sendiri, kadanag juga gantian, yang satu nyimak, yang satu hafalan. Terus solusinya kalau tahfidh itu anak-anak harus bisa bagi waktu sendiri, disempet-semptin hafalan satu hari satu ayat. kan kalau udah 7 (tujuh) hari jadi 7 (tujuh) ayat”<sup>188</sup>

Hal ini diperkuat oleh Anggi salah satu anak asuh panti asuhan

Aisyiyah Summersari Jember:

“Anak-anak sih kalau shalat berjamaah iya ada yang telat mbak kadang masuk kamar dulu, terus pas udah mulai shalat baru cepet-cepet shalat. Sama hafalannya itu kan kita pulangny sudah sore kadang, banyak tugas disekolah, jadi hafalannya susah belum masuk-masuk. Sama waktu pembelajaran bahasa Arab itu loh mbak yang ustazahnya kadang berangkatnya telat terus. Harusnya kan dimulai

<sup>187</sup> Siti Munawaroh, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 15 Agustus 2019.

<sup>188</sup> Indana Zulfa Martania, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

habis magrib langsung ngajar, tapi kadang jam delapan kurang lima menit atau kurang sepuluh menit baru datang. Jadi kan anak-anak juga malas mau belajar lagi, udah kemalaman terus harus ngerjakan PR yang lain juga. Sama kalau ngaji itu kita jalan kaki mbak, kaya kemaren waktu pengajian di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) sampai telat juga. Solusinya biar anak-anak gak telat ya itu sudah suruh langsung ke mushola”.<sup>189</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh Ustaz Adi salah satu ustaz Tahfidh:

“Faktor penghambat anak-anak dalam pembinaan mental spiritual khususnya materi tahfidh al-Qur’an ada beberapa hal, yang pertama anak-anak tidak langsung bisa menghafal al-Qur’an kare sudah cape di sekolah, belum lagi menghafal dan harus disetorkan setiap minggu malamnya. Ada yang malas dalam menghafalnya juga ada. Apalagi ini kan anak-anak dituntut harus menghafal 7 (tujuh) ayat dalam satu minggu. Solusinya anak-anak *muroja’ah* sendiri atau menggunakan *ta’akhi* (anak satu menyimak hafalan ke anak yang lain) anak A ke anak B, B ke A sebelum disetorkan ke ustaz. Dan juga harus sering di baca tiap hari gak boleh gak. Biar hafalannya terus bertambah..<sup>190</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh Ustaz Ato’ selaku guru tamyiz di panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember:

“Anak-anak kalau masalah faktor penghambatnya ya itu soal problematika yg di hadapi santri yaitu sulit menghafal kaidah kaidah bahasa arab yg begitu banyak. Solusinya ya itu metode tamyiz ini menjadi alternatif atau trobosan bahasa arab itu mudah. Menerjemahkan quran itu gak sulit. Faktor intern itu seperti anak yang ada masalah keluarga atau ada masalah dengan temannya di sekolah terus kepikiran yang akhirnya menghambat proses belajar di panti”.<sup>191</sup>

<sup>189</sup> Anggi, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 09 September 2019.

<sup>190</sup> Adi, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 31 Agustus 2019.

<sup>191</sup> Ato’, *wawancara*, Panti Asuhan Aisyiyah Jember, 09 September 2019.

**Gambar 4.17**  
**Kaidah-Kaidah Tamyiz<sup>192</sup>**

The image shows a handwritten table with 26 columns and several rows of Arabic text. The table is organized into a grid. Below the table, there is a circled number '24' and some handwritten notes in Indonesian: 'sebuah kata yang tidak ada di dalam bahasa Arab yang tidak dipinjam'. The table itself contains various Arabic words and phrases, likely related to the rules of Tamyiz (a method of teaching Arabic to children).

Gambar di atas merupakan kaidah-kaidah dalam tamyiz, yang terdapat 26 kolom. Kolom-kolom tersebut harus dihafalkan oleh anak asuh, cara menghafal kata yang ada di dalam kolom tersebut dengan cara dilagukan. Seperti halnya kata **يا، ما، قال** yang memiliki arti kata sendiri. Semua itu nanyi diartikan dengan di nyanyikan, untuk memudahkan anak asuh dalam menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di analisis faktor penghambat yang sering terjadi di panti asuhan Aisyiyah di lihat dari masing-masing materi pelajaran yang di hadapi, semisal tahfidh kendalanya karena susah bagi waktu karena sudah terlalu banyak kegiatan di sekolah tahfidhnya berkurang.

<sup>192</sup> Dokumentasi Peneliti, Panti Asuhan Aisyiyah, 09 September 2019.

Tamyiz juga anak asuh susah menghafalkan kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya.

### C. Pembahasan Temuan

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian di panti asuhan aisiyah Sumpersari Jember. Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu:

1. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumpersari Jember).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembinaan mental spiritual merupakan salah satu pembinaan yang diterapkan di dalam panti asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember untuk membentuk anak asuh berakhlak yang mulia, beraqidah dan bersyariah. Selalu mengedepankan urusan akhirat daripada urusan duniawi. Yang bertujuan untuk mengubah pribadi yang baik atau menuju sesuatu yang sempurna. Anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan juga melaksanakan peraturan yang terdapat di panti asuhan, jika melanggar maka akan mendapat hukuman atau sanksi dari pengasuh panti asuhan. Anak asuh di bina dari segi mentalnya melalui pengajian dan kegiatan yang terdapat di dalam panti asuhan. Sehingga jiwa dan pikiran akan merasa nyaman, tenang, dan tentram. Serta ketenangan batin yang akan memberikan suasana indah damai. Seperti tidak memiliki masalah sama sekali.

Temuan tersebut ternyata memiliki sisi kesamaan dengan komentar yang diberikan oleh Jalaluddin yang dikutip dalam bukunya Psikologi Agama sebagai bahwa kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).<sup>193</sup>

Anak asuh dalam pembinaan mental spiritualnya membuat anak asuh menjadi terarah, serta memiliki tameng untuk menjadikan pribadi yang terus berakal untuk menghasilkan keterampilan yang di bina di dalam panti asuhan serta menghasilkan akhlak yang baik untuk menjadikan karakter yang berislami. Serta menginternalisasi nilai-nilai pembinaan mental spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui kegiatan keagamaan yang terdapat di panti asuhan melalui kegiatan tahfidh, tamyiz, hijaz, tafsir hadis (fiqh wanita), tafsir al-qur'an, bahasa Arab, dan pengajian yang diadakan tiap hari ahadnya. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan untuk menambah wawasan ilmu agama yang belum pernah mereka dapatkan sebelum datang ke panti asuhan.

Shalat berjamaah yang diterapkan di dalam panti asuhan untuk menjadikan anak asuh selalu dalam kebersamaan dan mengingat akan Allah SWT yang mana dengan shalat berjamaah suasana shalat akan menjadi nyaman, dan khusuk,. Terlebih lagi pahala shalat berjamaah lebih banyak dari pada shalat sendirian. Shalat berjamaah juga merupakan salah satu

---

<sup>193</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 146.

model dan strategi yang dapat diterapkan untuk membina anak asuh. Shalat berjamaah ini termasuk salah satu perintah Allah untuk melaksanakan syariahnya termasuk akhlak manusia kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan di atas terdapat kesamaan yang di dalam buku yang di tulis Hamzah yaitu Akhlak kepada Allah, antara lain; 1) melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; 2) mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan; 3) mensyukuri nikmat dan karunia Allah.; 4) beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; dan 5) berdzikir kepada Allah, yaitu memngingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.<sup>194</sup>

Akhlak yang merupakan pondasi kedua setelah aqidah dan kemudian di perkuatn dengan syariahnya. Akan membantu anak asuh memperoleh mental spiritual yang kokoh dan stabil karena memiliki ketiganya. Dalam pmbinaan mental spiritual melalui kegiatan keagamaan mulai dari tahfidh yang menggunakan metode hafalan dengan cara pengulangan penuh dan di setorkan kepada usta untuk mengetahui perkembangan hafalan al-Qur'annya. Tamyiz yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan lagu-lagu untuk mempermudah anak asuh dalam menghafalkan kaidah-kaidah dalam

---

<sup>194</sup> Hamzah, *Pendidikan Agama*, 142.

lembaran yang terdiri dari 26 kolom. Hijaz yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan membaca ayat suci al-Qur'an yang di bacakan oleh ustaz dan kemudian di tirukan oleh anak asuh. Bahasa Arab yang menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan materinya dan berbicara dengan anak asuh menggunakan bahasa Arab, dan tanya jawab tentang bahasa Arab mulai dari mufrodah dan percakapan-percakapan dalam bahasa Arab. Pengajian setiap ahad ke dua di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) yang dalam berceramah kepada para jamaahnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab jika para jamaah ada yang belum memahami apa yang disampaikan oleh ustaz. Metode dalam Pembinaan Keagamaan inilah yang terdiri dari metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode hafalan, dan metode diskusi akan mempermudah ustaz dalam menyampaikan materi keagamaan yang dibungkus dengan pembinaan mental spiritual dan mempermudah anak asuh dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah. Dengan metode ceramah yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual menjadikan anak asuh menjadi anak asuh yang dapat di kendalikan dari segi sikap, sopan santun, tutur kata. Ustaz dalam menerangkan dan menuturkan materi secara lisan di dalam kelas. Ustaz menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid.<sup>195</sup>

Berdasarkan temuan penelitian memiliki kesamaan dengan yang disampaikan dalam bukunya Ramayulis bahwa metode hafalan yang

---

<sup>195</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, 285.



menjadi kunci untuk anak asuh dalam menghafal al-Qur'an. Dengan metode ini anak asuh akan lebih menghafal ayah-ayat dalam al-Qur'an, Metode menghafal dengan pengulangan penuh yang dilakukan anak asuh dalam menghafal. Memurojaah ayat yang dilakukan tiap hari akan mempengaruhi hafalan anak asuh untuk terus menerus di hafalkan agar tidak lupa. Selain dengan pengulangan penuh metode menghafal ini di bimbing oleh ustaz untuk mengetahui sejauh mana anak asuh dalam menghafal al-Qur'an.<sup>196</sup>

## 2. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam

Berdasarkan data yang terkumpul, faktor pendukung pembinaan mental spiritual di panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember yaitu:

### a. Hubungan sosial pengasuh dan anak asuh

Hubungannya ialah dalam kepengurusan pengasuh sekaligus menjadi pembina bagi anak asuh di dalam panti asuhan. Pengasuh sebagai ibu kedua bagi anak asuh. Dari pengasuh anak asuh tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berakhlak. Pengasuh memiliki peran untuk membina anak asuh menjadi lebih baik. Dari banyaknya anak asuh yang di asuh di dalam panti asuhan membuat pengasuh menjadi memiliki sifat penyabar untuk menghadapi anak asuh yang berjumlah tidak sedikit.

---

<sup>196</sup> Ibid. , 285.

b. Hubungan ustaz/ustazah dan anak asuh

Anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahfidh, tamyis, hijaz, tafsir al-Qur'an, tafsir al-Hadis, bahasa arab. Setelah mengikuti materi itu anak asuh diberi ceramah keagamaan di mushola selesai shalat isya. Tidak hanya di mushola tapi juga di aula panti asuhan, ustaz/ustazahnya memberikan ceramah keagamaan untuk mengingatkan kembali kepada anak asuh dalam pergaulan sehari-hari, dalam mengikuti materi yang sudah di ajarkan oleh ustaz-ustazahnya harus di amalkan secara sungguh-sungguh.

c. Motivasi dari anak asuh

Anak asuh di panti asuhan Aisyiyah merupakan anak asuh yang dari kalangan berbeda-beda. Ada yang dari keluarga, yatim, piatu, yatim piatu dan dhua'fa. Dari sini mereka belajar menghargai satu sama lain, saling bertukar pikiran diantara mereka. Berbagi ilmu dan cerita di antara mereka. ketika ada temannya yang belum menghafal al-Qur'an maka ada temannya yang memberikan semangat agar terus menghafal al-Qur'an. Saling *support* satu sama lain, dan tidak ada yang iri dengan teman yang lain di dalam panti asuhan.

Motivasi yang di dapatkan anak asuh juga tidak lain dari teman-teman yang berada di panti asuhan. Motivasi dalam segala hal, mulai dari membangunkan temannya untuk shalat tahajud, mengingatkan untuk shalat berjamaa'ah, dan mengingatkan satu sama

lain untuk menghafal al-Qur'an. Semua itu nantinya akan menjadi bekal anak asuh di dunia dan di akhirat nanti.

d. Hubungan kerjasama dengan pihak lain

Bentuk kerjasama dengan pihak lain tidak lain dan tidak lupa yaitu dari para donatur yang dengan sukarela membagikan sebagian rizki mereka kepada panti asuhan. Donatur yang terdapat di panti asuhan Aisyiyah ada dari donatur tetap, donatur tetap merupakan donatur yang selalu membagikan rezekinya setiap bulan atau bahkan setiap harinya kepada panti asuhan. Bahkan ada donatur tidak tetap, donatur tidak tetap merupakan donatur yang membagikan rezekinya ketika memiliki sebagian rezekinya.

Bentuk kerjasama lain yaitu dari bule-bule yang datang ke panti asuhan, mereka datang dengan berkunjung. Dan melihat-lihat isi panti asuhan. Tidak hanya itu, panti asuhan Aisyiyah juga bekerjasama dengan memberikan pembinaan mental spiritual dengan dukung oleh psikolog dari UNMUH (Universitas Muhammadiyah) Jember agar membina anak asuh melalui mental spiritual dalam *psikiater* atau di hipnoterapi. Dengan itu semua memberikan perubahan sikap dari dalam diri anak asuh.

### 3. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam

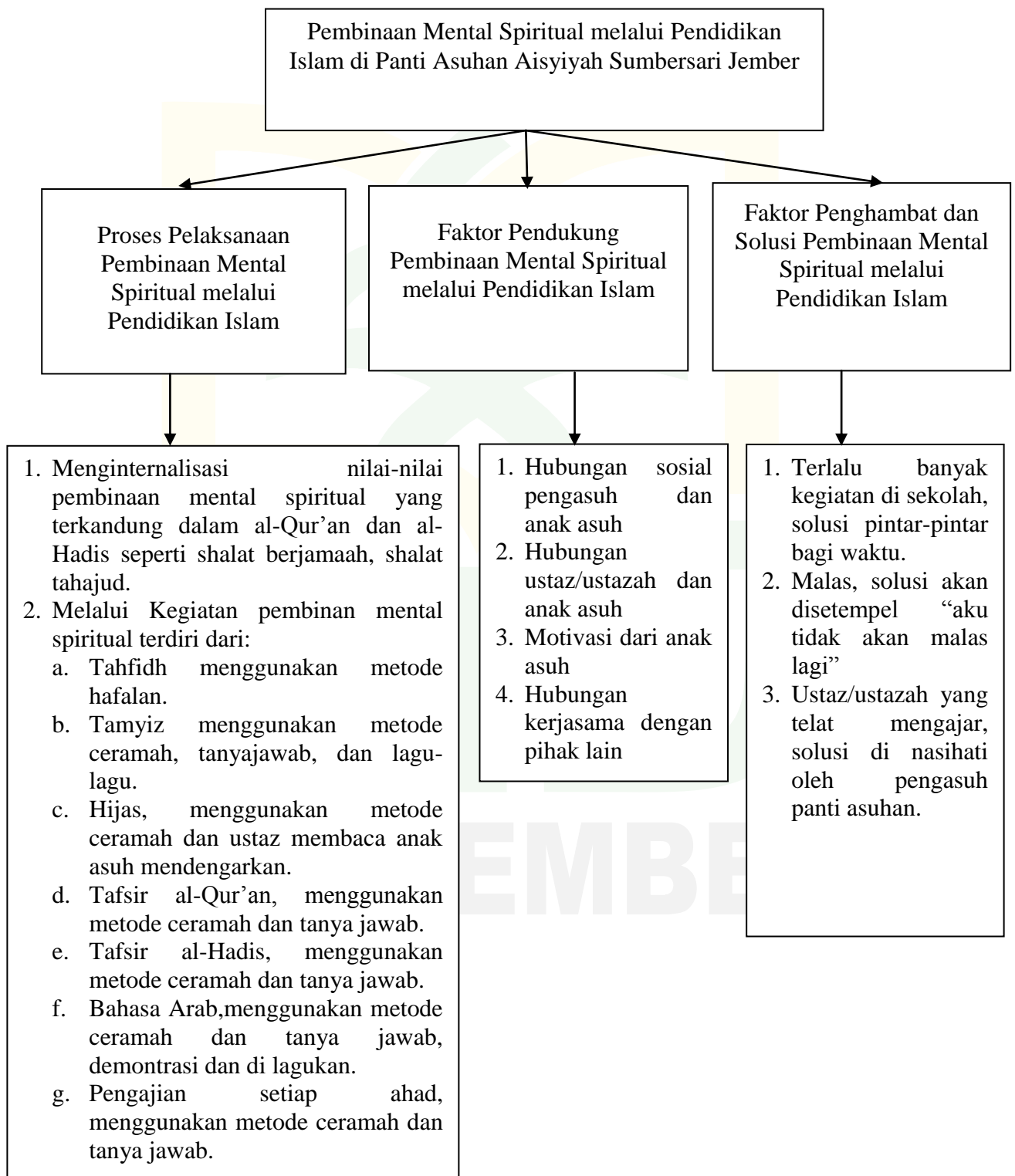
Berdasarkan data yang terkumpul, faktor penghambat pembinaan mental spiritual di panti asuhan Aisyiyah Sumpalsari Jember yaitu:

- a. Terlalu banyak kegiatan di sekolah, solusinya yaitu pandai-pandai mengatur waktu. Antara urusan sekolah, dengan kegiatan keagamaan yang terdapat di panti asuhan.
- b. Malas, solusinya yaitu dari pengasuh memberikan hukuman berupa di setempel “aku tidak malas lagi”. Setempel ini di gunakan ketika anak mau berangkat sekolah, anak yang malas akan di setempel di kening anak asuh. Ketika anak berangkat sekolah bertemu teman-temannya nanti akan merasa malu. Semua itu melatih mental anak untuk menjadi pribadi yang tanggung dan selalu menjaga tanggung jawabnya.
- c. Ustaz/ustazah yang telat mengajar, solusinya yaitu dari pengasuh di nasihati ustaz/ustazah di beri masukan untuk terus selalu komitmen dalam mengajar. Karena kegiatan asuh sudah penuh dari pagi, jika ustaz/ustazahnya berangkat telat mengajar akan mengundur-ngundur waktu dan menyita waktu anak asuh dalam belajar.

Dari uraian temuan peneliti tersebut, dapat disederhanakan dalam

bagan berikut:

**Bagan 4.2**  
**Temuan Penelitian**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan Aisyiyah Sumpalsari Jember) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di panti asuhan adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai pembinaan mental spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis seperti shalat berjamaah, shalat tahajud dan memberikan materi keagamaan meliputi: tahfidh, tamyiz, hijaz, tafsir al-Qur'an, tafsir al-Hadis, bahasa Arab, dan pengajian, secara terstruktur menggunakan metode ceramah, metode hafalan, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Materi keagamaan diatas memberikan tujuan pembinaan mental spiritual untuk membentuk insan yang baik dan berakhlak yang mulia guna bekal di dunia dan di akhirat nanti. Di dalam panti asuhan anak asuh melakukan pembinaan yang meliputi pada orientasi anak asuh pertama kali masuk panti asuhan, kecakapan anak asuh dalam melaksanakan tugas-tugas sebaai anak asuh, sikap dan kepribadian anak asuh dalam mengembangkan pembinaan, dan menambahnya ilmu pengetahuan anak asuh dalam melakukan pembinaan mental spiritual.

2. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual adalah (a) hubungan sosial pengasuh dan anak asuh, mulai dari curhat antara anak asuh dengan pengasuh; (b) hubungan ustaz/ustazah dan anak asuh yaitu dengan adanya para ustaz/ustazah yang memberikan ceramah keagamaan kepada anak asuh untuk memerdalam lagi dalam ilmu keagamaan serta memberikan semangat kepada anak asuh untuk selalu melakukan hal-hal yang positif; (c) motivasi dari anak asuh yaitu dengan saling memberikan semangat satu sama lain dengan mengajak anak-anak yang lain melakukan hal-hal positif; (d) hubungan kerjasama dengan pihak lain yaitu dengan para donatur tetap dan donatur tidak tetap yang memberikan sebagian rezekinya kepada anak panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember.
3. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual adalah (a) terlalu banyak kegiatan di sekolah, yaitu anak-asuh yang sekolah dari berangkat pagi sampai sore. Memberikan efek pada kegiatan keagamaan di panti asuhan, seperti halnya hafalan al-qur'an yang tidak maksimal karena dengan alasan terlalu banyak kegiatan di sekolah menjadikan tidak sempat menghafal al-Qur'an. Solusi dari itu semua yaitu anak asuh harus pintar-pintar bagi waktu; (b) malas, yaitu anak asuh terkadang muncul sifat malas yang ada pada diri anak asuh sendiri. Untuk melaksanakan kegiatan keagamaan harus di suruh terlebih dahulu. Solusi untuk mengatasi sifat malas yang ada pada diri anak asuh yaitu anak asuh akan disetempel "aku tidak akan malas lagi; (c) ustaz/ustazah yang telat mengajar, yaitu terkadang ustaz/ustazah yang telat mengajar menjadikan anak asuh

menjadi jenuh dalam pembelajaran keagamaan di dalam panti. Solusi di nasihati oleh pengasuh panti asuhan agar tidak terlambat datang untuk mengajar anak asuh.

## **B. Saran-saran**

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebuah masukan untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Adapun saran dari peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengasuh Panti Asuhan**

Diharapkan setelah adanya penelitian ini pengasuh panti asuhan Aisyiyah dapat meningkatkan pembinaan mental spiritual anak asuh dan dapat meningkatkan ilmu keagamaan yang sudah di laksanakan di dalam panti asuhan. Selain itu diharapkan kepada pengasuh panti asuhan membuat absensi anak asuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di panti asuhan, dengan adanya absensi akan mengetahui anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan serta di beri hukuman yang sesuai dengan pembinaan mental keagamaan yang diterapkan di panti asuhan.

### **2. Bagi Ustadz/Ustadzah Panti Asuhan**

Diharapkan kepada ustaz/ustazah yang mengajar keagamaan di panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember untuk selalu memperluas wawasan agar dapat menjawab pertanyaan anak asuh yang semakin kritis terhadap permasalahan masa kini, dapat bekerjasama dengan baik dan



saling berbagi ilmu dengan para ustaz/ustazah yang lain, serta selalu bersabar dalam mendidik anak asuh. Serta ustaz/ustazah akan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak asuh jadi lebih di perbaiki dari tingkah laku, tutur kata, sopan santun dan menjaga pandangan yang bukan muhrimnya.

### 3. Bagi Anak Asuh

Diharapkan anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember untuk tidak melanggar peraturan yang sudah menjadi keputusan bersama di dalam panti. Selalu ingat Allah dalam melakukan segala hal, agar tidak melakukan kejelekan yang tidak diinginkan. Bergaul dengan teman yang baik, agar menjadikan diri lebih baik. Hafalan al-Qur'annya supaya ditingkatkan lagi, yang nantinya akan menjadi hafidhoh yang beriman, berkarakter Islami, dan menjadi bekal di akhirat nanti.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya, karena disini peneliti hanya meneliti dan fokus mengenai pembinaan mental spiritual, maka diharapkan dapat diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan menambah variable atau mengubah cara pandang yang berbeda tentang pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam.

### 5. Peneliti Lain

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaa. Oleh karena itu, harapan peneliti berikutnya adalah peneliti lain mampu mendalami lagi mengenai pembinaan mental spiritual dan sosial melalui pendidikan Islam agar saling bersinergi menghadapi realitas

yang sebenarnya menjadi tanggungjawab bersama dalam menyelesaikannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- A, Miles, M.B. Huberman dan J, Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis*, Edition 3, Terj. Tjepjep Rohindi Rohindi. Jakarta: UI Press.
- Abidin, Zainal. 2001. *Kunci Ibadah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra,.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UI Press, \_\_\_\_.
- Ali, Mohammad Daud . 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Qur'an Hafalan Sh-Shaff. 2018. Depok: Al Huda.
- An-Najar, Amin. 2012. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, Terj. *At-Tashawuf An Nafs*. Jakarta: Hikmah.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KDT Perpustakaan Nasional RI.
- Arifin. 1997. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Barnadip, Hasan. 2012. *Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Skripsi. STAIN Salatiga, Semarang.

- Chusnul Chotimah, *Pembinaan Mental Agama Islam dan Usia Menopause*, 21 dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=4851>. (31 Agustus 2019)
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Mangun. 1986. *Pembinaan, Arti, dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2012. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ilham. 2014. *Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Bandung: JABAL.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lindzey, Hall, Calvin S. And Garner. 1993. *Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologi* (Terjemahan: Yustinus, judul asli , “*Theories of Personality*”). Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Khairuddin dkk., *Pembinaan Mental Spiritual di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*. *Analytica Islamica*. 2018: 257.
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti, dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Cet. V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarain.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Narwoko, Dwi & Suyanto, Bagong . 2004. *Sosiologi Teks Suatu Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Noviani, Nunik. 2015 *Makhluk sebagai Makhluk Sosial dan Budaya*, 23. Januari.
- Puspitasari, Ratna. 2017. *Artikel Ilmiah Manusia sebagai Makhluk Sosial*, 6 Oktokber.
- Qadir Ahmad, Muhammad Abdul. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Rahim, Maryam dan Usman, Irvan. 2017. “Meiske Puluhulawa, Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa( Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar” . *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhhdiyati, Hendra. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiawan, M. Alex. 2018. *Pembinaan Agama Islam Bagi Militer untuk Meningkatkan Mental Spiritual di Brigif Raider 9 Kostrad Kabupaten Jember*. Skripsi. IAIN Jember. Jember.
- Soekanto, Soerjono . 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solekhah, Anna Mudarisatus, Atikah, Tera Pertiwi dan Istiqomah, Mufidah . 2018 . “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar”, *Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muria Kudus*.

- Solihah, Siti Masfiatus. 2017. *Pembinaan Mental Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Tulungagung*. Skripsi: IAIN Tulungagung, Tulungagung.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2012. *Psikologi Umum Cet. Ke-6*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarno, 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Suryabrata, Sumadi. 2011, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ilham Agus. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru*, 28 dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/> diakses pada tanggal 27 September 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama slam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Umiarso dan Zamroni. 2014. *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritua*. (Semarang: Rasail Media Grup.
- Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung. 2018. "Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", Program Magister Universitas Sebelas Maret, 2. Agustus.
- Wirawan. 2014. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, A Muri . 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.

<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/proses-internalisasi-nilai.html>  
diakses pada tanggal 28 September 2019.



MATRIX PENELITIAN

JUDUL	VARIABLE	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN AISYIYAH SUMBERSARI JEMBER)	Pembinaan Mental Spiritual          Pendidikan Islam	Mental Spiritual     a. Ruang lingkup Pendidikan Islam b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam c. Tujuan Pendidikan Islam	a. Pengertian Pembinaan b. Tujuan Pembinaan c. Metode Pembinaan  a. Akhlak, aqidah dan syariah b. Al-Qur'an, Al-Hadis dan Ijtihad. c. Tujuan Keagamaan dan tujuan keduniawian	1. Informan: a. Pengasuh Panti Asuhan Putri b. Ustadz dan Ustadzah Panti Asuhan Putri c. Anak asuh Panti Asuhan Putri 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian: Studi Kasus 2. Lokasi Penelitian: Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember 3. Penentuan Subyek Penelitian 4. Jenis penelitian: <i>purposive sampling</i> 5. Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 6. Analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data 7. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan teknik 8. Tahap-Tahap Penelitian a. Tahap pra lapangan b. Tahap Pelaksanaan Lapangan c. Tahap pasca penelitian	1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumbersari Jember)? 2. Apa faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumbersari Jember)? 3. Apa faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumbersari Jember)?



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Siti Rahayu  
NIM : 084 141 398  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pembinaan Mental Spiritua! melalui Pendidikan Islam di Panti Asuhan Aisyiyah Sumbesari Jember"** adaiiah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 19 September 2019  
Saya yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL

BE99DAFF575647461

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Ria Siti Rahayu  
NIM. 084 141 398

**INSTRUMEN PENELITIAN  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN  
ISLAM (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN AISYIYAH  
SUMBERSARI JEMBER)**

**A. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (studi kasus di panti asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember).
2. Observasi tentang faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumbersari Jember).
3. Observasi tentang faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sumbersari Jember).

**B. Pedoman Wawancara**

**1. Proses Pelaksanaan Mental Spiritual melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Sumbersari Jember).**

a) Pengasuh panti asuhan Aisyiyah

- 1) Apa saja kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 2) Kapan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam dilaksanakan di panti asuhan?
- 3) Apa tujuan dan fungsi dari pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

- 4) Dimana kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan dilaksanakan?
  - 5) Mengapa kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan harus dilaksanakan?
  - 6) Siapa saja yang mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 7) Bagaimana proses kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- b) Ustadz/Ustadzah panti asuhan Aisyiyah
- 1) Apa materi yang diajarkan terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 2) Mengapa materi tersebut menjadi materi pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 3) Kapan materi tersebut diajarkan dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 4) Dimana materi tersebut diajarkan atau dilaksanakan dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 5) Siapa saja yang diajarkan materi tersebut terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
  - 6) Bagaimana proses materi tersebut diajarkan dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

c) Anak asuh panti asuhan Aisyiyah

- 1) Apa saja kegiatan yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 2) Mengapa harus mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 3) Kapan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan di laksanakan?
- 4) Dimana kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan di laksanakan?
- 5) Siapa saja yang mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 6) Apakah ada perubahan sikap sebelum dan sesudah anak asuh dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 7) Perubahan apa saja yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

**2. Faktor Pendukung Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Sumpersari Jember).**

a) Pengasuh panti asuhan Aisyiyah

- 1) Apa yang menjadikan motivasi anak asuh dalam proses pembinaan mental spiritual di dala panti asuhan Aisyiyah?
- 2) Mengapa perlu adanya motivasi atau dukungan bagi anak asuh?

3) Bagaimana menerapkan motivasi atau dukungan pada anak asuh di panti asuhan Aisyiyah?

b) Ustadz/Ustadzah panti asuhan Aisyiyah

1) Apa yang menjadikan motivasi anak asuh dalam proses pembinaan mental spiritual di dala panti asuhan Aisyiyah?

2) Mengapa perlu adanya motivasi atau dukungan bagi anak asuh?

3) Bagaimana menerapkan motivasi atau dukungan pada anak asuh di panti asuhan Aisyiyah?

c) Anak asuh panti asuhan Aisyiyah

1) Apa yang menjadikan motivasi anak asuh dalam proses pembinaan mental spiritual di dala panti asuhan Aisyiyah?

2) Mengapa perlu adanya motivasi atau dukungan bagi anak asuh?

3) Bagaimana menerapkan motivasi atau dukungan pada anak asuh di panti asuhan Aisyiyah?

**3. Faktor Penghambat dan Solusi Pembinaan Mental Spiritual Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Summersari Jember).**

a) Pengasuh panti asuhan Aisyiyah

1) Apa saja kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

2) Apa solusi atau cara menangani kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

- 3) Apakah ada perubahan sikap sebelum dan sesudah anak asuh dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 4) Perubahan apa saja yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

b) Ustaz/ustazah Panti Asuhan Aisyiyah

- 1) Apa saja kendala yang berkaitan dengan materi saat mengajar dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 2) Apa solusinya yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

c) Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah

- 1) Apa saja kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 2) Apa solusi atau cara menangani kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 3) Apakah ada perubahan sikap sebelum dan sesudah anak asuh dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 4) Perubahan apa saja yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

- 5) Apa saja kendala yang berkaitan dengan materi saat mengajar dalam pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?
- 6) Apa solusinya yang terkait dengan pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam di panti asuhan?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Catatan lapangan selama studi lapangan.
2. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data anak asuh.
3. Dokumentasi berbentuk gambar/foto yang mendukung fokus penelitian.
4. Profil panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember.
5. Visi, misi, dan tujuan panti asuhan Aisyiyah Summersari Jember.



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI PANTI ASUHAN AISYIYAH SUMBERSARI JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
1	Kamis, 15 Agustus 2019	Pra Penelitian	Pengasuh Panati Asuhan Aisyiyah (Siti Munawaroh)	
2	Senin, 26 Agustus 2019	Wawancara tentang: 1) Pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam: a) Kegiatan keagamaan di panti asuhan Aisyiyah. b) Pembelajaran hijaz di panti asuhan. c) Metode yang diterapkan dalam pembelajran hijaz. 2) Pendidikan Islam yaitu mulai dari kegiatan keagamaan.	Ustadz Ahmad Lutfhi Nasirudin	
3	Jumat, 30 Agustus 2019	Memasukan surat izin penelitian ke pengasuh panti asuhan Aisyiyah.	-	
4	Jumat, 30 Agustus 2019	Observasi panti asuhan Aisyiyah	-	
5	Sabtu, 31 Agustus 2019	Observasi dan Wawancara tentang: 1) Pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam: a) Kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan b) Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di panti asuhan Aisyiyah. c) Metode yang digunakan dalam pembinaan mental	Ustazah Eny	



No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
		spiritual. 2) Pendidikan Islam yaitu mulai dari kegiatan keagamaan.		
6	Sabtu, 31 Agustus 2019	Wawancara tentang kegiatan keagamaan yang terdapat di panti asuhan.	Siti Munawaroh	
7	Sabtu, 31 Agustus 2019	Wawancara tentang kegiatan keagamaan yang terdapat di panti asuhan. Jumlah anak asuh di panti asuhan serta ustaz-ustazah yang terdapat di panti asuhan.	Indana Zulfa Martania	
8	Rabu, 04 September 2019	Wawancara tentang pembinaan mental spiritual dan kegiatan pengajian bulanan.	Siti Munawaroh	
9	Rabu, 04 September 2019	Wawancara tentang pembinaan yang ada di panti asuhan Aisyiyah dan pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui Pendidikan Islam	Wahyu Agus Indrawati	
10	Minggu, 08 September 2019	Observasi peneliti di PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Jember yang termasuk pengajian ahad ke dua.	-	
11	Minggu, 08 September 2019	Observasi dan wawancara: a. Proses pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tahfidh) b. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tahfidh) c. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tahfidh)	Ustaz Adi	
12	Minggu, 08 September 2019	Wawancara tentang pelaksanaan kegiatan	Wahyu Agus Indrawati	

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
		keagamaan.		
13	Senin, 09 September 2019	Observasi dan wawancara: a. Proses pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tamyiz) b. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tamyiz) c. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Tamyiz)	Ustaz Ato' Dan Anggi	
14	Selasa, 10 September 2019	Observasi dan wawancara: a. Proses pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Hijaz) b. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Hijaz) c. Faktor penghambat dan solusi pembinaan mental spiritual melalui pendidikan Islam (materi Hijaz)	Ustaz Ahmad Lutfi Nasirrudin	
15		Meminta surat izin selesai penelitian di panti asuhan Aisyiyah		

Jember, 13 September 2019

Dosen Pembimbing

Suparwoto Spto Wahono, M.Pd



## BIODATA PENULIS



Nama : Ria Siti Rahayu  
NIM : 084 141 398  
TTL : Cilacap, 14 Maret 1994  
Alamat : Perum. Alam Raya Regency Blok  
A3-18 RT: 023 RW:001 Kec.  
Kedungjajang Kab. Lumajang, Jawa  
Timur

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

### ➤ Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Karangrena 03 Cilacap (2001-2007)
2. SMPN 01 Maos Cilacap (2007-2009)
3. SMA Budi Utomo Jombang (2009-2012)
4. Institut Agama Islam Negeri Jember (2014-2019)

### ➤ Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nur Hasan, Perak, Jombang, Jawa Timur.

### ➤ Pengalaman Organisasi.

1. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) (2014-2016)
2. KRK (Kumpulan Remaja Kampus) (2014-2015)